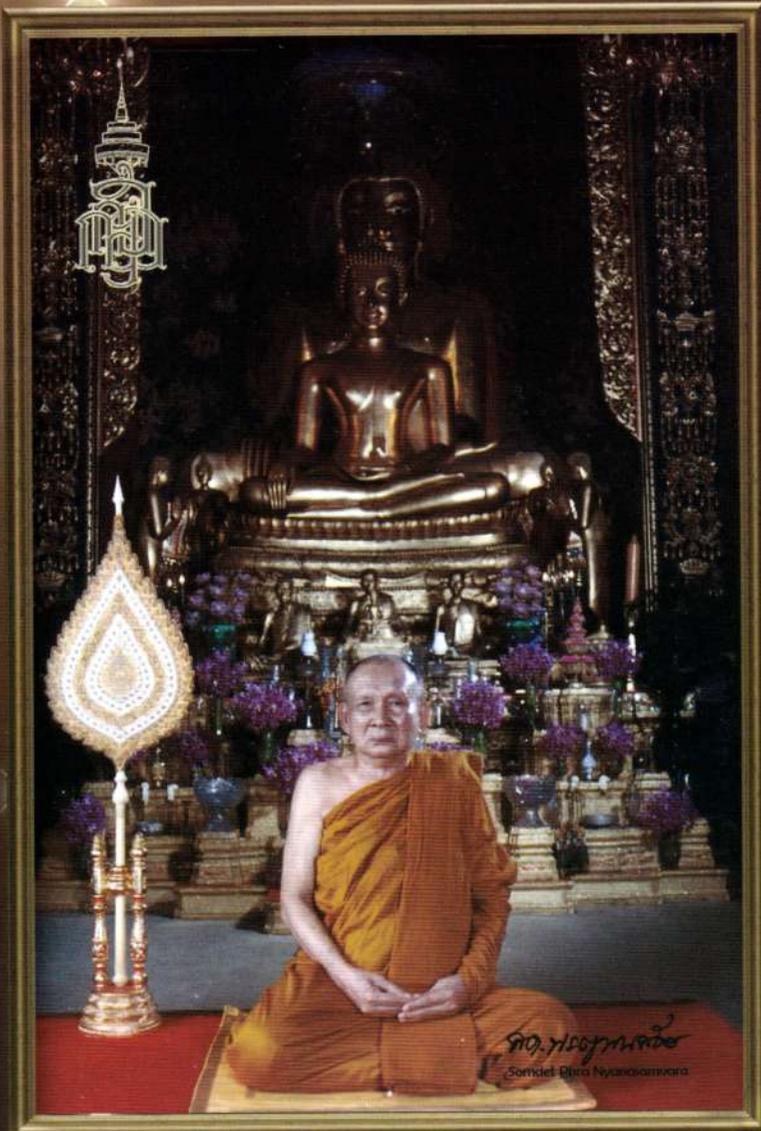


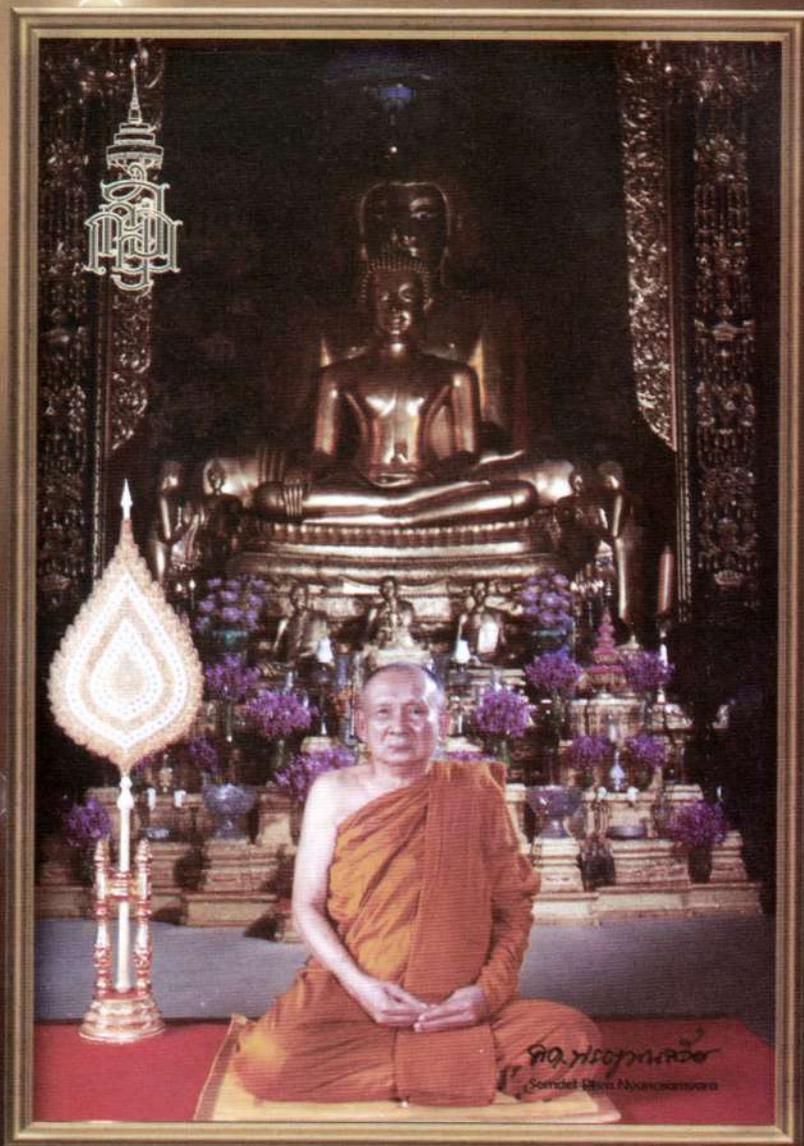
*Begitu Sedikit
Kehidupan Ini*



Oleh:

Somdet Phra Nyanasamvara Sangharaja Thailand

*Begitu Sedikit
Kehidupan Ini*



Oleh:

Somdet Phra Nyanasamvara Sangharaja Thailand

Judul: **“Begitu Sedikit Kehidupan Ini”**

Penulis: **Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā Thailand**

Penerjemah: **Dhammadhīro Mahāthera**

Penerbit: **Yayasan Sammāsayambhū**

Design sampul: **Kantor Sekretariat Saṅgharājā Thailand**

Keterangan gambar sampul: **Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā Thailand**

Cetakan perdana: 88.101 buku

Percetakan: Manggala Indah

Cetak ulang terbuka bagi siapa pun dengan seizin penerbit secara tertulis.

Bagian informasi:

- Elly Dharma Kusuma - 0811 886 883, 021 986 500 35,
0818 0722 0068.
- Alice sakurayati Yogintoro - 021 682 118 60,
0812 8668 6300

Softcopy buku ini bisa diunduh (download) dalam format pdf melalui situs www.sammasayambhu.org



Kata Sambutan

The Secretary of The Supreme Patriarch of Thailand

I wish to express my deep appreciation of the beneficence of His Holiness Somdet Phranyanasamvara for allowing the publication of this book "So Little of This Life" (Begitu Sedikit Kehidupan Ini), one of over a hundred books written by His Holiness. Appreciation is also extended to Rev. Dhammadhiro, the translator, Sammasayambhu Foundation, the publisher, all donors and everyone who has given their support.

Besides commemorating His Holiness Somdet Phranyanasamvara's 100th Birthday on this coming 3 October 2013, this book holds meaningful lessons for Buddhist practitioners and the community in general, wherever they are, the book is worth a serious read and its laden meaning grasped.

Apart from so many books to his name His Holiness has also established many centres for religious purposes and public welfare. This shows his never ending care and loving kindness to all of us.

May the publication of this book bring happiness as well as instill spiritual values in all of us. May the Triple Gem always guide our lives.

Sukhi hotha sabbada.

Bangkok, 29 Mei 2013


(Phrathep Saravethi)

Secretary of The Supreme Patriarch of Thailand

Kata Sambutan



Kepala Saṅgha Theravāda Indonesia

Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā Thailand, adalah upajjhāya kami para bhikkhu Saṅgha Theravāda Indonesia pada awal tahun 1970-an. Beliau telah menanam benih Dhammavinaya bagi Saṅgha Theravāda Indonesia.

Bukan hanya buku-buku yang telah beliau tulis dan ditranskrip dari banyak khotbah beliau, tetapi kehidupan beliau adalah peninggalan (legacy) yang amat mulia bagi Saṅgha dan juga bagi dunia buddhis.

Landasan kehidupan para bhikkhu khususnya dan juga penghayatan Dhamma umat perumah tangga tidak cukup hanya dengan petunjuk atau ceramah-ceramah melainkan juga memerlukan keteladanan nyata. Kehidupan Yang Mulia Somdet Saṅgharājā adalah teladan yang sangat berharga.

Dalam rangka ikut bersuka cita dengan genap 100 tahun usia beliau, kami menyambut baik terbitnya terjemahan buku beliau dalam bahasa Indonesia “Begitu Sedikit Kehidupan Ini” yang diterjemahkan oleh Bhikkhu Mahā Dhammadhīro.

Terimalah penghargaan kami bagi penerjemah, penerbit, dan semua pihak yang telah mempersembahkan kebajikan untuk terbitnya buku ini.

Hormat kami yang mendalam kepada Yang Mulia Somdet
Saṅgharāja.

Sri Pañṅavaro Mahāthera (Phra Pañṅavarabhon)
Kepala Saṅgha Theravāda Indonesia

Kata Sambutan
Ketua umum
Saṅgha Theravāda Indonesia



Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhasa

Sīladassanasampannam, Dhammatṭham saccavādinam
Attano kammakubbānam, Tam jano kurute piyam
(Dhammapada 217)

Pada tahun 2013 (tahun Buddhis 2557) sekarang ini Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara Saṅgharājā Thailand telah mencapai usia 100 tahun. Kehidupan beliau yang mempunyai usia panjang sama halnya dengan jasa beliau yang begitu panjang bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia khususnya bagi para bhikkhu Theravāda Indonesia. Banyak bhikkhu Indonesia yang menjadi murid kebhikkhuan langsung dari beliau, terutama para mahāthera baik yang masih hidup sekarang ini maupun yang sudah meninggal dunia dalam jajaran anggota Saṅgha Theravāda Indonesia. Karena itu pada kesempatan ini Saṅgha Theravāda Indonesia menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya atas segala bimbingan dan teladan beliau. Beliau layak menjadi teladan mulia, seperti halnya sabda Guru Agung Buddha dalam Dhammapada 217: barangsiapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam Dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya.

Saṅgha Theravāda Indonesia menyambut baik diterbitkannya buku karya Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Saṅgharājā Thailand dalam rangka memperingati 100 tahun usia beliau, buku ini telah dialihbahasakan kedalam bahasa Indonesia, dengan judul: “Begitu Sedikit Kehidupan Ini”. Kehidupan ini, walaupun sedikit, mempunyai arti sangat penting, lebih penting daripada kehidupan masa lampau dan kehidupan masa mendatang. Dikatakan kehidupan ini, yaitu kehidupan di kelahiran sekarang ini, penting karena dalam kehidupan ini kita dapat lari menghindari dari buah karma buruk yang telah dilakukan di masa lampau dan dapat mempersiapkan diri membangun kehidupan di masa mendatang agar menjadi sebaik apa pun. Itulah sepenggal alinea yang terdapat dalam buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini”. Anumodana kepada Bhikkhu Dhammadhīro Mahāthera, seorang mahāthera murid kebhikkhuan langsung dari Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara, anggota Saṅgha Theravāda Indonesia yang telah mengalihbahasakan buku ini.

Saṅgha Theravāda Indonesia menyampaikan penghormatan setinggi-tingginya kepada Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara yang telah mencapai usia 100 tahun, semoga segala jasa kebajikan Yang Mulia membuahkan kebahagiaan, baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Semoga Tīratana selalu melindungi.



Kota Mungkid, 14 Mei 2013
SAṄGHA THERAVĀDA INDONESIA

Jotidhammo

Bhikkhu Jotidhammo Mahāthera
Ketua Umum / Saṅghanāyaka

Kata Sambutan



Bhante Jinadhammo Mahāthera

Salam Sejahtera,

Sosok Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Saṅgharājā secara pribadi adalah Upajjhāya saya. Perkembangan Agama Buddha yang pesat akhir-akhir ini di Indonesia erat kaitannya dengan tugas Beliau sebagai Dhammadūta dari Thailand untuk Indonesia di awal-awal mulai berkembangnya agama Buddha di Indonesia.

Peranan Beliau bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia adalah sangat penting. Karena setelah mengupasampadakan saya bersamaan dengan empat sāmaṇera lainnya menjadi bhikkhu, lalu setelahnya terjadi penambahan anggota Sangha sangat pesat di Indonesia. Dari sinilah Agama Buddha mulai berkembang dengan pesat hingga saat ini.

Saya menyambut dengan baik penerbitan buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini”, sebagai wujud nyata ucapan Selamat Ulang Tahun ke-100 pada 2556 BE, 03 Oktober 2013 ini.

Buku ini sangat bagus buat semua umat Buddha di Indonesia pada umumnya, memang benar-benar menyentuh di hati umat Buddha. Hal ini dikarenakan buku ini sangat mudah dipahami, demikian pula bahasanya sederhana, sehingga dengan mudah dicerap oleh orang-orang kita yang berbahasa Indonesia.

Memang kalau kita menyadari bahwa hidup kita sangat singkat dan sebentar, gunakanlah sebaik-baiknya kesempatan dan berusaha keras agar dalam menjalani kehidupan kita ini mendapati kebahagiaan, seberapa besar pun kebahagiaan yang kita rasakan.

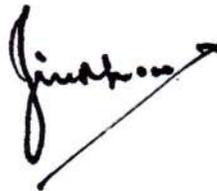
Buku ini akan diluncurkan berkaitan dengan peringatan hari ulang tahun keseratus pada tanggal 03 Oktober 2013 nanti dan sebagai ucapan terima kasih pribadi kepada Upajjhāya saya dan umat Buddha seluruh Indonesia, demikian juga kepada pimpinan Dhammadūta yang ditugaskan oleh beliau sampai sekarang ini.

Harapan saya pada peringatan ulang tahun yang keseratus ini adalah semoga segala sesuatunya berjalan dengan baik dan alamiah, sampai titik terakhir nanti mencapai apa yang telah dicita-citakan yaitu mencapai kesucian arahatta.

Akhir kata, saya menyampaikan anumodana kepada penerjemah buku buah karya beliau ini dan kepada semua pihak yang terlibat di dalamnya sehingga buku ini bisa terbit.

Semoga karma baik yang ditanam membuahkan buah yang baik pula. Sekian terima kasih.

Vihāra Borobudur, Medan, 24 Mei 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Jinadhammo', with a long, sweeping horizontal stroke extending to the right.

Bhikkhu Jinadhammo Mahāthera

Kata Sambutan



Ketua Dhammadūta Thai untuk Indonesia

Namo Buddhaya,

Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara merupakan ketua tertinggi para bhikkhu di Thailand saat ini dan merupakan Saṅgharājā yang terpanjang usianya dalam sejarah bangsa Thailand. Tepat pada tanggal 3 Oktober 2013 yang akan datang, beliau akan genap berusia seratus tahun. Usia beliau yang cukup panjang juga sangat mendukung tugas luhur beliau sebagai bhikkhu khususnya pada saat beliau bertugas di Indonesia, beliau diundang oleh mendiang Yang Mahā Mulia Bhikkhu Ashin Jinarakkhita untuk membantu membangkitkan kembali agama Buddha di Indonesia. Dan pada saat itu beliau pun menahbiskan beberapa orang bhikkhu di Candi Borobudur yang merupakan sesuatu yang sangat bersejarah dalam perkembangan agama Buddha di Indonesia, salah satu bhikkhu yang ditahbiskan berdomisili di Vihāra Borobudur Medan - Sumatera Utara (baru-baru ini beliau mendapatkan gelar Aggamahāsadhammajotikadhaja dari Pemerintah Myanmar). Dan sejak saat itu beliau selalu mendukung kegiatan umat Buddha dengan memberikan penahbisan bhikkhu Saṅgha Theravāda di Vihara tempat beliau berdomisili (Wat Bowoniwet) di Thailand yang sampai

saat ini jumlahnya sangat banyak. Salah satu murid beliau selain Yang Mulia Bhikkhu Jinadhammo Mahāthera yaitu Yang Mulia Chaokun Phra Pannavaraborn atau yang lebih dikenal dengan nama Bhante Sri Paññavaro Mahāthera sebagai murid yang dibanggakannya.

Dalam kesempatan yang berbahagia ini dan dalam rangka merayakan seratus tahun Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara, saya sebagai ketua Dhammadūta Thailand yang menerima mandat dari beliau untuk membantu pembabaran Dhamma di Indonesia secara langsung dari tahun 1999 sampai saat ini, merasa bangga dan turut berbahagia atas penerbitan buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini”, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yang Mulia Phra Mahā Dhammadhīro Mahāthera ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah pemahaman yang lebih dalam tentang arti dari sebuah kehidupan ini dan semoga dengan kebajikan yang kita lakukan, kita akan menjadi lebih bijaksana dan waspada.

Anumodanā,
Vipassana Graha Lembang - Bandung
8 Mei 2013



Phrakru Prakaddhamnited
(Bhante Wongsin Labhiko Mahāthera)
Ketua Dhammadūta Thai untuk
Indonesia

Kata Pengantar



Yayasan Sammāsayambhū

Namo Buddhāya,

Sungguh suatu kehormatan luar biasa dan kesempatan yang langka bagi kami yayasan Sammāsayambhū untuk dapat turut serta memperbanyak dan mendistribusikan terjemahan buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini” karya Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara, Saṅgharājā Thailand.

Saya pribadi, sebagai umat awam dan pebisnis membaca buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini”, membuat saya mengerti cara berpikir buddhis lebih mendalam.

Dengan contoh-contoh yang aktual, tutur bahasa yang mudah dipahami dan enak dibaca uraian Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara akan menggugah dan membangkitkan tekad sidang pembaca yang terhormat untuk menggunakan sisa waktunya hanya untuk berbuat kebaikan.

Buku yang wajib dibaca setiap orang sebagai pegangan mengarungi kehidupan modern yang semakin hari semakin kompleks agar dapat terus memperoleh kebahagiaan yang didambakan.

Akhir kata, dengan hadir nya terjemahan buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini” karya Yang Mulia Somdet Phra Nyanasamvara, “ kami dari yayasan Sammāsayambhū turut bersuka cita yang setinggi tingginya dan mengucapkan selamat ulang tahun yang ke 100 kepada Yang Mulia Somdet Saṅgharājā.

Jakarta 3 juni 2013
Yayasan Sammāsayambhū



(Tanu Sutomo)
Ketua Pengurus

Sekilas Tentang

Yang Dipermuliakan

Somdet Phra Nyanasamvara,

Somdet Saṅgharājā Thailand

Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara (Suvaddhana Mahāthera) mempunyai nama asal ‘Caroen’, dan nama keluarga ‘Khocchawat’, dilahirkan di Propinsi Kancanaburi pada tanggal 3 Oktober 1913, bertahbis menjadi sāmāṇera ketika berusia 14 tahun di Wat Thevasangkham, Kancanaburi, lalu belajar pendidikan Dhamma di Wat Bovornnivesviharn hingga genap usia berupasampada. Beliau berupasampada di Wat Bovornnivesviharn pada tanggal 15 Februari 1936 dengan Yang Dipermuliakan Royal Somdet Saṅgharājā Kromluang Vajiranyanavong bertindak sebagai upajjhāya. Beliau lalu berdiam dan melanjutkan pendidikan di Wat Bovornnivesviharn hingga menuntaskan pendidikan Dhamma media Bahasa Pāli tingkat kesembilan pada tahun 1941.

Beliau menerima penghargaan gelar kebiaraan dari Yang Dipertuan Agung Raja secara berurutan sebagai berikut: gelar rachakhana tingkat umum, rachakhana tingkat rahj, dan rachakhana tingkat thep berturut-turut dengan anugerah nama yang sama yaitu Phra Sophonkhanaphorn, berikutnya menerima penghargaan gelar rachakhana tingkat tham dengan anugerah nama Phra Thamvaraphorn, gelar rachakhana tingkat caokhanarong dengan anugerah nama Phra Sasanasophon, gelar rachakhana tingkat

somdet phrarachakhana dengan anugerah nama Somdet Phra Nyanasamvara, dan menerima pengukuhan sebagai somdet phrasangharaj (Saṅgharājā) dengan anugerah nama Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Phra Saṅgharājā Sakolnmasanghapharinayok pada tanggal 21 April 1989 yang merupakan gelar somdet phra Saṅgharājā urutan ke 19 dalam dinasti Ratanakosin.

Beliau memiliki minat yang besar dalam hal belajar, berkebiasaan gemar belajar sejak sebagai pelajar, khususnya dalam bidang bahasa. Beliau memelajari berbagai macam bahasa, antara lain: Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, Bahasa Jerman, Bahasa Cina, dan Bahasa Sanskerta hingga mampu menggunakan bahasa yang beliau pelajari dengan baik. Yang Dipermuliakan Royal Somdet Phra Saṅgharājā Kromluang Vajiryanavong, upajjhāya beliau, sehingga menilikinya sebagai sikap berlebihan dalam hal pendidikan. Suatu hari beliau mengingatkan bahwa pencarian pengetahuan semestinya juga dibarengi dengan pelaksanaan pengembangan batin. Sejak saat itu beliau mulai menekuni pelaksanaan pengembangan batin dan melaksanakannya secara berkelanjutan sehingga kini menjadi seorang mahāthera (sesepuh) yang piawai dalam hal kependidikan dan pelaksanaan Dhamma.

Sehubungan dengan kepiawaian beliau dalam mengetahui bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dengan baik, beliau lalu mempelajari pengetahuan modern dengan membaca buku-buku berbahasa Inggris, baik buku pengetahuan umum maupun buku keagamaan. Hal ini membuat wawasan beliau menjadi luas dan bersesuaian dengan kejadian-kejadian yang muncul di masyarakat. Pengetahuan yang telah beliau peroleh sangat berguna bagi pengajaran, pembabaran Agama

Buddha, dan penulisan buku-buku Agama Buddha modern yang cocok untuk orang dan situasi kini, serta pengajaran Agama Buddha kepada masyarakat Thai dan orang-orang luar negeri.

Di bidang kependidikan, beliau memiliki pemikiran yang jauh tentang pendidikan, turut berperan serta dalam menegakkan universitas Agama Buddha pertama Thai, yaitu Universitas Mahamakut Rajavidyalay, merintis pengadaan pusat pelatihan dhammadūta ke luar negeri untuk yang pertama kali guna memberikan pelatihan bagi dhammadūta Thai yang akan melaksanakan tugas keagamaan ke luar negeri.

Beliau sebagai seorang mahāthera (sesepuh) pertama yang menjalankan tugas ke-dhammadūta-an ke luar negeri secara nyata dengan menjadi kepala komisar pusat pelatihan dhammadūta ke luar negeri yang pertama, sebagai pemimpin rombongan para bhikkhu yang melakukan perjalanan untuk membuka vihara Thai pertama di Benua Eropa, yaitu Wat Buddhaprathip, London, Kerajaan Serikat Inggris, membawa ajaran Agama Buddha Theravāda ke Benua Australia untuk yang pertama kali dengan membangun Wat Buddharangsi di kota Sydney, melahirkan perhimpunan bhikkhu Saṅgha Theravāda Indonesia, membantu membangkitkan Agama Buddha Theravāda di Negara Nepal dengan memberikan penahbisan kepada keturunan Sakya di negeri tersebut untuk pertama kali sehingga dapat membangkitkan tradisi bertahbis untuk pertama kali di sana kini, mengembangkan keerat persahabatan dengan Yang Dipermuliakan Dalai Lama sehingga menjadi sebuah keakraban dan saling berkunjung sambut beberapa kali, dan sebagai pemimpin keagamaan pertama yang mendapat undangan berkunjung

ke Negara Republik Rakyat Cina secara resmi dalam sejarah Cina.

Somdet Phra Nyanasamvara melaksanakan berbagai tugas keagamaan di dalam maupun di luar negeri. Beliau adalah seorang cendekiawan dan memberikan penelaahan Dhamma berlandaskan dasar-dasar Agama Buddha atau dhammavicaya untuk menegaskan bahwa Buddhadhamma dapat diaplikasikan ke dalam setiap tingkat kehidupan, mulai dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling tinggi. Tidak kurang dari seratus judul buku berbahasa Thai dan Inggris telah beliau susun sebagai buah karya beliau, terdiri dari tulisan tentang ajaran Agama Buddha di tingkat dasar, menengah, dan tinggi, termasuk cerita-cerita gubahan bernuansa keagamaan yang sarat guna dan patut dipelajari. Banyak lembaga kependidikan tingkat nasional menaruh perhatian atas kepiawaian dan kandungan manfaat karya tulis beliau, serta tugas-tugas yang telah beliau emban kemudian mempersembahkan gelar doktor honoral di berbagai bidang sebagai bentuk penghargaan kepada beliau.

Kecuali tugas-tugas yang berkaitan dengan jabatan, Somdet Phra Nyanasamvara masih melakukan tugas-tugas khusus yang sangat penting beberapa kali, beberapanya adalah sebagai pembimbing Yang Dipertuan Agung Raja Thai kini ketika beliau bertahbis sebagai bhikkhu pada tahun 1956 dan memberikan pengetahuan Dhammavinaya kepada beliau sepanjang waktu menjadi bhikkhu, dan sebagai guru upasampada (*kammavācācariya*) bagi Putra Mahkota, Somdet Phrabarom Orasathiraj Caofamahavajiralongkorn Sayammakut Rachakumarn, saat beliau bertahbis sebagai bhikkhu pada tahun 1978.

Somdet Phra Nyanasamvara menduduki berbagai jabatan yang penting di kepengurusan saṅgha secara berturut-turut yang mengondisikan beliau dalam melaksanakan berbagai macam tugas yang berguna bagi Agama Buddha, bangsa, negara, dan masyarakat. Terhitung, beliau adalah salah seorang mahāthera yang berpelengkap kiprah untuk diri sendiri dan kiprah untuk orang lain, dan sebagai sosok pujaan bangsa, baik dari sisi keagamaan Buddha ataupun kenegaraan.

(Diunduh dan diterjemahkan dari situs www.sangharaja.org)

Pendahuluan

Buku “Begitu Sedikit Kehidupan Ini” buah karya Yang Dipermuliakan Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Saṅgharājā Thai edisi bahasa Indonesia ini diterbitkan atas anjuran Kantor Sekretariat Somdet Saṅgharājā dalam rangka turut serta menyambut acara peringatan ulang tahun genap keseratus. Penerjemah, dengan ini menanggapi dengan penuh kesenangan hati dan merasa sebagai sebuah kehormatan mendapatkan kepercayaan ini. Kesanggupan melaksanakan tugas ini bukan sekadar karena mengingat kiprah besar beliau terhadap kelestarian dan kemajuan Buddhadhamma dan masyarakat buddhis, khususnya di Thai, melainkan juga mengenang keturutsertaan beliau dalam membangkitkan dan mendukung perkembangan Buddhadhamma di tanah air Indonesia sejak lima puluh tahun silam. Banyak para bhikkhu senior kebangsaan Indonesia adalah murid tahbisan beliau. Dan, terlepas dari hal-hal di atas, buku yang tampak kecil dan tipis ini mengandung nilai-nilai dhamma yang mendasar dan sangat penting yang patut dihayati oleh siapa pun, khususnya kita umat Buddha.

Dalam bahasa aslinya, buku ini ditulis dengan bahasa yang indah, rinci, dan mendalam. Akan tetapi, dalam edisi terjemahan Bahasa Indonesia ini hasil terjemahan yang dicapai adalah sederhana saja, cukup sejauh mungkin dapat menampung kandungan makna bahasa aslinya, tanpa bisa banyak dihias dengan pernik-pernik kata karena keterbatasan pengetahuan berbahasa Penerjemah dan kendala perbedaan tradisi bertutur.

Pahala-pahala kebajikan apa pun yang tumbuh dari penerbitan buku ini, seluruhnya Penerjemah persembahkan kepada beliau, Somdet Phra Nyanasamvara Somdet Saṅgharājā Thai. Semoga beliau senantiasa mengenyam kebahagiaan luhur dalam dalam nilai-nilai Dhamma Sang Buddha Gotama. Ungkapan anumodana Penerjemah sampaikan kepada Yayasan Sammāsayambhū yang telah berkenan menjadi penerbit, para donatur dan semua pihak yang berandil serta dalam kebajikan pada kali ini. Nilai-nilai luhur Tiratana sudah tentu melindungi kita semua yang menegakkan keyakinan kepada-Nya dan mengembangkan perbuatan bajik.

Penerjemah

“BEGITU SEDIKIT KEHIDUPAN INI”

Sabda Buddha:

“Appakañcidam jīvitamāhu dhīrā.”

Para bijaksanawan berkata, “Begitu sedikit kehidupan ini.”

Setiap kehidupan, baik orang ataupun binatang tidak memiliki kehidupan ini saja, artinya tidak hanya mempunyai kehidupan di satu kelahiran ini saja, melainkan memiliki kehidupan di kelahiran yang lampau, kelahiran kini, dan kelahiran yang akan datang. ‘Begitu sedikit kehidupan ini’ artinya sedikit sekali kehidupan di kelahiran kini, singkat sekali.

Yang dimaksud kehidupan di sini adalah usia. Kehidupan orang di kelahiran ini yang mencapai lebih dari seratus tahun tidak banyak. Rentang usia sekian ini tampak bukan waktu yang panjang walaupun tidak dibandingkan dengan kehidupan yang telah dilalui di masa lampau yang tidak terhitung jumlahnya, tidak dapat dihitung berdasarkan tahun, dan kehidupan yang akan dilalui di masa mendatang yang juga tidak terhitung jumlahnya, tidak dapat dihitung berdasarkan tahun.

Yang orang bijaksana katakan ‘Begitu sedikit kehidupan ini.’ itu adalah kehidupan ini yang jika dibandingkan dengan kehidupan di masa lampau yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan kehidupan di masa mendatang yang juga tidak terhitung jumlahnya. Bagi yang

tidak memiliki kelebihan dalam hal kebijaksanaan, seseorang tidak mampu menuntun diri agar terbebas dari derita secara total.

Setiap kehidupan, sebelum menjadi manusia atau menjadi binatang di kehidupan ini, telah pernah menjadi bermacam jenis makhluk, tidak bisa dipisah karma baik dan karma buruk yang dimilikinya, dan tidak diketahui karma apa yang dilakukan duluan dan karma apa yang belakangan. Karma baik dan karma buruk yang telah dilakukan di kelahiran-kelahiran lampau amat banyak, tidak sebanding dengan karma yang telah dilakukan di kelahiran ini, di kehidupan ini. Dan, setiap karma baik dan karma buruk itu memberikan buahnya sesuai sebab. Buahnya mungkin tidak muncul bersamaan secara sekaligus dan tidak berurut menurut sebab yang telah dibuat, akan tetapi semuanya berbuah secara pasti karena sebab telah dibuat.

Bilamana ada sebab, akibat akan muncul. Bilamana seseorang membuat sebab, ia akan menerima akibat dan akibat tersebut senantiasa selaras dengan sebabnya. Ia yang bertindak akan menerima akibat secara pasti.

Ketika sedang mengenyam kebahagiaan, baik diri kita atau orang lain yang mengenyam, kita menyelami sebuah kebenaran bahwa pasti sebab baik telah dilakukan dan sedang memberikan buahnya. Pelaku sebab baik itu sedang mengenyam hasil sebab itu. Orang awam akan tidak dapat mengetahui secara jelas bahwa sebab baik atau karma baik apa yang telah ia lakukan, namun patut disadari dan dipastikan bahwa sebab kebahagiaan yang sedang dienyam pasti adalah sebab baik, pasti adalah karma baik. Hasil baik hanya muncul dari sebab baik. Hasil baik tidak pernah muncul dari sebab tidak baik.

Ketika sedang dirundung derita, baik diri kita atau orang lain yang dirundung, kita menyelami sebuah kebenaran bahwa pasti sebab buruk telah dilakukan dan sedang memberikan buahnya. Pelaku sebab buruk itu sedang menuai hasil sebab itu. Orang awam akan tidak dapat mengetahui secara jelas bahwa sebab buruk atau karma buruk apa yang telah ia lakukan, namun patut disadari dan dipastikan bahwa sebab penderitaan yang sedang dituai pasti adalah sebab buruk, pasti adalah karma buruk. Hasil buruk hanya muncul dari sebab buruk. Hasil buruk tidak pernah muncul dari sebab baik.

Ketika kita berpikir bahwa kita berbuat baik namun tidak memperoleh kebaikan, atau dia berbuat baik tapi tidak memperoleh kebaikan, patut diketahui bahwa pada saat itu kita sedang di luar jalur kebenaran, sedang salah mengerti kebenaran. Perbuatan baik senantiasa menghasilkan kebaikan tanpa pengecualian dengan satu alasan apa pun.

Ketika kita berpikir bahwa kita berbuat buruk tapi memperoleh kebaikan, atau dia berbuat buruk tapi memperoleh kebaikan, patut diketahui bahwa pada saat itu kita sedang di luar jalur kebenaran, sedang salah mengerti kebenaran. Perbuatan buruk senantiasa menghasilkan keburukan tanpa pengecualian dengan suatu alasan apa pun.

Kehidupan pada kelahiran ini sangat sedikit dibandingkan dengan kehidupan di kelahiran-kelahiran lampau yang tidak terhitung jumlahnya. Oleh karena itu, karma yaitu perbuatan yang dilakukan di kelahiran ini pun sedikit jika dibandingkan dengan karma yaitu perbuatan yang dilakukan di kelahiran-kelahiran lampau yang tidak terhitung jumlahnya.

Huruf yang digoreskan dengan pulpen atau pensil di atas selembar kertas untuk pertama kalinya dapat dibaca dengan mudah. Akan tetapi, menggoreskan huruf dengan menimpa huruf sebelumnya di atas kertas yang sama akan membuat huruf tumpang tindih. Huruf-huruf yang digoreskan berulang kali di sana menjadi kian sulit dibaca hingga tidak bisa dibaca, bahkan tidak terlihat sebagai huruf, sekadar berupa goresan tinta atau pensil yang tumpang tindih, sekadar dapat dikenali telah digoreskan huruf-huruf di atas lembaran kertas itu tanpa bisa dibaca dan diketahui huruf mana ditulis sebelumnya dan mana setelahnya. Melakukan karma atau melakukan kebaikan dan keburukan pun demikian adanya. Karma-karma tidak terhitung berapa kelahiran telah dilakukan, bertumpang tindih melebihi huruf di lembaran kertas yang tidak terbaca, tidak dapat dipilah mana yang duluan mana yang belakangan. Karma yang telah dilakukan tidak dapat dikenali jenisnya, tidak dapat dipilah mana yang dilakukan duluan dan belakangan, dan tidak dapat diketahui kebaikan dan keburukan apa yang telah dilakukan, seberapa banyak sedikitnya dan seberapa berat ringannya, hingga pada kelahiran sekarang. Ini adalah kerumitan karma yang tidak bisa dipilah-pilah sebagaimana rumitnya huruf-huruf yang dituliskan tumpang tindih.

Kerumitan karma berbeda dengan kerumitan huruf, yaitu huruf yang ditulis tumpang tindih tidak dapat diketahui baik atau buruk makna yang dikandung, sebaliknya karma, betapapun rumitnya, dapat dikenali seberapa banyak perbuatan baik dan perbuatan buruk telah dilakukan dengan menilikinya di akibat yang ditimbulkan.

Kehidupan atau kelahiran tiap orang beragam, ada yang berkebangsaan Thai, China, India, Barat, dan

sebagainya; ada yang dari keturunan bangsawan ada yang dari keturunan rakyat jelata; ada yang cerdas ada yang bodoh; ada yang kaya ada yang miskin. Perbedaan di antara mereka sangat banyak yang semua ini sebagai bukti kepercayaan orang terhadap karma dan buahnya, penunjuk adanya kehidupan yang lampau sebelum kehidupan kini, menjadikan tahu bahwa perbedaan yang ada pada kelahiran ini disebabkan oleh perbedaan karma yang dilakukan di kelahiran lampau.

Keragaman kehidupan yang sangat penting, yang menunjukkan kekuatan besar karma adalah kelahiran sebagai dewa, manusia, dan binatang. Makhluk dewa bisa menjadi manusia atau binatang, manusia bisa menjadi dewa atau binatang, dan binatang bisa menjadi dewa atau manusia dikarenakan kekuatan besar karma. Ini adalah kebenaran yang selalu hakiki keberadaannya, baik dipercaya ataupun tidak. Tiada sesuatu apa pun dapat mengubah kebenaran. Mempercayainya atau tidak, orang pantas menjadi takut satu hal yaitu takut tidak kembali terlahir sebagai manusia, tidak kembali terlahir sebagai dewa.

Makhluk dewa yang bertumimbal lahir sebagai manusia lebih banyak dipercaya ketimbang sebagai makhluk lainnya. Sering ada cerita atau anggapan bahwa orang-orang tertentu adalah tumimbal lahir dewa dewi. Ini diduga dari lembutnya sikap atau luhurnya budi orang tersebut.

Beberapa orang memiliki banyak kelengkapan, baik dari segi martabat keluarganya, kedudukannya, paras mukanya, lemah lembut tindak-tanduknya, atau pun kepintarannya. Beberapa orang, walaupun tidak memiliki seluruh kelengkapan itu, masih bisa dikatakan sebagai

tumimbal lahir dewa dewi karena keanggunan parasnya atau kelembutan tindak tanduknya. Ini adalah anggapan yang muncul dari hati kecil kebanyakan orang tentang tumimbal lahir dewa sebagai manusia.

Salah satu makhluk dewa yang bertumimbal lahir menjadi manusia yang sangat perlu disebutkan, yang diakui oleh kebanyakan orang, khususnya di lingkup umat Buddha adalah Sammāsambuddha, Sang Guru. Beliau bertumimbal lahir dari surga Tusita menuju ke alam manusia sebagai Pangeran Siddhartha, putra Raja Suddhodana dengan Permaisuri Sri Mahāmāyā.

Salah satu cerita buddhis yang dikenal baik adalah cerita tentang Dewi Mekhalā. Dewi ini dilantik sebagai penjaga lautan, bertugas melindungi dan membantu orang-orang yang memiliki keyakinan pada Triratna, melaksanakan sīla dengan baik, merawat ibu dan ayah. Sang Bodhisatwa yang terlahir sebagai seorang brāhmaṇa suatu ketika sedang melakukan perjalanan dengan kapal laut. Kapal laut yang dinaiki itu pecah di tengah samudra. Ia berenang menuju pantai selama tujuh hari. Dewi Mekhalā melihatnya lalu menampakkan diri di hadapannya. Ia berjanji memberi segala keinginan, mengabdikan segala pengharapan Sang Bodhisatwa, yaitu kapal kedewaan dan harta kekayaan. Sang Bodhisatwa setelah mendarat dari samudra, mengembangkan kebajikan dengan berdana dan melaksanakan sīla seumur hidup. Setelah meninggal dunia ia terlahir di surga. Pada kelahiran setelahnya, bodhisatwa sebagai Sang Buddha, Dewi Mekhalā sebagai Ayyā Uppalavanā Therī, dan pembantu Bodhisatwa sebagai Bhante Ānanda Thera. Ini adalah cerita para dewa yang bertumimbal lahir sebagai manusia, yang paling tidak didasarkan pada keyakinan, sehingga ada cerita tentang Dewi Mekhalā tersebut.

Dewa dapat bertumimbal lahir sebagai manusia. Manusia pun dapat bertumimbal lahir sebagai dewa, misalnya sebuah cerita yang Sang Buddha tuturkan ketika bersemayam di Vihāra Jetavana. Beliau bercerita tentang kehidupan lampau, yaitu salah satu kelahiran beliau sebagai bodhisatwa, beliau terlahir sebagai pemimpin saudagar berpedati. Beliau membeli barang dagangan di kota Bārāṇasī, mengisi pedati dengan barang dagangan dan bersama dengan rombongan besar melakukan perjalanan ke pelosok desa. Ketika melewati sebuah telaga, orang-orang dalam rombongan beramai menggalnya untuk mendapatkan air minum. Di telaga itu mereka menemukan banyak sekali permata. Sang Bodhisatwa mengingatkan mereka untuk tidak menjadi lobha yang akan bisa mendatangkan bencana, namun tidak satupun dari mereka mengindahkan. Mereka masih menggali telaga dengan harapan bisa memperoleh lebih banyak permata. Di telaga itu, berdiam seekor naga. Ketika telaga dirusak, sang naga marah dan menghembuskan udara berbisa dari hidungnya. Semua orang terbunuh mati kecuali sang Bodhisatwa yang tidak turut menggali telaga. Dengan begitu, sang Bodhisatwa mendapatkan banyak sekali permata, terkumpul hingga tujuh pedati. Beliau lalu membagi-bagikannya sebagai dana, menjaga norma susila, melaksanakan uposathasīla hingga akhir hayat. Setelah tutup usia, beliau terlahir lagi di surga sebagai dewa. Ini adalah seorang manusia yang bertumimbal lahir sebagai dewa.

Sejauh apa kebajikan telah dilakukan, baik melalui jasmani, ucapan, ataupun pikiran, sejauh itu pula si pelaku terlahir sebagai dewa, yaitu dapat terlahir di surga tingkat tinggi ketika ajal tiba.

Manusia dapat bertumimbal lahir sebagai dewa dan dapat bertumimbal lahir sebagai binatang pula. Pada zaman kehidupan Sang Buddha, ada seorang pria yang menjadi geram terhadap seekor anjing yang selalu membuntut. Sang Buddha memberitahu bahwa si anjing itu adalah ayahnya yang telah meninggal dunia dan terlahir lagi sebagai anjing. Beliau membuktikannya dengan menyuruh si anjing membawa si pria pergi mencari harta karun yang tidak ada seorang pun mengetahui kecuali sang Ayah. Si anjing membawanya pergi untuk menggali harta yang dipendam sebelum meninggal dunia.

Binatang yang bertumimbal lahir sebagai dewa sepertinya banyak juga. Ada berbagai cerita buddhis tentang hal ini yang disampaikan. Salah satunya adalah bahwa pada zaman kehidupan Sang Buddha, ada binatang-binatang yang ketika mendengar suara para bhikkhu membacakan paritta, mendengarkannya dengan kesungguhan hati dan penuh penghormatan. Setelah ajal tiba, mereka terlahir sebagai dewa di surga berkat kekuatan penghormatan mereka pada Buddhadharma.

Keberadaan binatang yang bertumimbal lahir sebagai manusia dipercayai secara bawah sadar oleh orang-orang. Mereka akan mengungkapkan perasaannya secara berbeda-beda bila melihat beberapa orang, misalnya: “Ia berasal kelahiran dari monyet.” “Ia adalah makhluk kiriman dari neraka.” dan sebagainya. Ini karena dilihat dari paras wajahnya, sikapnya, atau perangnya. Kebanyakan orang melihat dengan perasaan yang sama yang merupakan perasaan yang muncul dari keyakinan bahwa binatang dapat bertumimbal lahir sebagai manusia atau manusia dapat berasal tumimbal lahir dari binatang.

Pada masa kehidupan Sang Buddha, ada sebuah cerita tentang seorang bhikkhu yang karena melekatnya pada jubah yang baru saja dia peroleh, dia cuci dan jemur, meninggal dunia sebelum jubahnya keburu kering. Pikiran yang terikat pada jubah itu membuatnya terlahir sebagai kutu kecil yang menempel di jubah itu. Seorang bhikkhu lainnya yang menganggap bahwa jubah itu tidak berpemilik, berhasrat memakainya. Sang Buddha, mengetahui hal itu, mencegahnya dan menyuruhnya menunggu karena bhikkhu yang terlahir sebagai kutu tersebut akan meninggal dari kehidupannya sebagai kutu dalam waktu beberapa hari lagi. Jika ia mengambilnya sebelum si kutu mati, kutu itu akan mendendam dan tertutup kesempatannya mengenyam kebajikan yang telah ia lakukan sekian banyak. Ini adalah sebuah cerita yang menjadi bukti bahwa kekuatan pikiran dapat membuat manusia menjadi binatang.

Dewa bisa terlahir sebagai manusia, manusia bisa terlahir sebagai dewa, dewa bisa terlahir sebagai binatang, binatang bisa terlahir sebagai dewa, manusia bisa terlahir sebagai binatang, dan binatang bisa kembali terlahir sebagai manusia. Kekuatan besar karma saja yang bisa menciptakan kehidupan secara luar biasa demikian rupa. Karma menjadi sesuatu yang betul-betul menakutkan. Siapa pun orangnya perlu lari menghindari kekuatan karma, baik karma lampau maupun karma saat ini.

Karma yang menentukan kelahiran, yang disebut janakakarma, adalah karma terakhir sebelum suatu kehidupan terhenti di alam ini. Karma terakhir atau kejadian terakhir yang dialami pikiran, yakni: jika janakakarma yang membuatnya terlahir memikirkan kebaikan yang telah dilakukan sebelum pikiran padam, pikiran akan mengarah ke alam baik dan mengantarkan tubuh ke alam yang baik

pula; jika memikirkan keburukan sebelum pikiran padam, pikiran akan mengarah ke alam buruk dan mengantarkan tubuh ke alam buruk pula.

Pikiran, di saat menjelang padam, umumnya berkondisi sangat lemah, tidak ada kekuatan menangkal apa pun. Jika pikiran akrab dengan perasaan tertentu yang berkaitan dengan kejadian tertentu, perasaan yang berkaitan dengan kejadian itu akan menguasai pikiran, membuat pikiran menjelang kematian terkait dengan perasaan itu, dengan kejadian itu. Ketika pikiran padam yaitu terpisah dari tubuh, ia terpisah bersama dengan perasaan itu, dengan kejadian itu, mengkondisikan munculnya tubuh yang bersesuaian dengan keberadaan pikiran dari segala sisinya.

Pernah ada orang yang mencemaskan kekayaannya, takut ada orang lain mengambil. Menjelang kematian, pikirannya terpatok pada bagaimana melindungi kekayaan dengan rasa cemas. Setelah meninggal dunia, ia terlahir sebagai ular yang menjaga kekayaan itu. Jika ada orang mendekat, ia akan menampakkan diri sebagai ular besar sebagaimana yang pernah diceritakan belum lama ini. Ada seorang pegawai negeri yang mempunyai sebuah buddharūpa yang sangat disayang. Setelah ia meninggal dunia, temannya pergi melayat dan minta izin melihat buddharūpa itu. Ketika sedang melihat buddharūpaitu, ada seekor ular besar yang tidak tahu dari arah mana datangnya, mengembangkan leher di dekatnya. Ia tersigap dan sekejap menjadi sadar bahwa si pemilik menunggui dengan rasa sayang. Ia lalu berbicara dengan si ular kencang-kencang, “Aku tidak berkehendak mengambilnya, hanya melihat. Jangan kuatir!” Dengan kalimat itu, ular itu merayap pergi. Ini adalah satu contoh yang betul-betul terjadi belum lama ini yang

dipercaya bahwa orang yang terlalu melekat pada kekayaannya akan meninggal dunia dalam keadaan pikiran yang terikat seperti itu, terlahir sebagai ular menjaga kekayaan. Ia tidak dapat mengenyam buah karma baik apa pun yang telah dia lakukan hingga ia bisa terlepas, menyingkirkan kelekatan dan kesayangan pada kekayaannya itu.

Orang-orang tua yang berpengertian benar, mempunyai kebijaksanaan sejak dari kapan juga tidak tahu, mempercayai adanya kekuatan kelekatan pikiran. Karenanya, mereka menasihati anak cucunya agar sebelum tidur bermeditasi dengan objek 'buddho', merenungkan nilai-nilai luhur Sang Buddha dan bertekad, "Bilamana aku meninggal dunia, semoga aku langsung kembali terlahir sebagai manusia dan dapat bertemu dengan Agama Buddha." Mereka menasihati untuk bertekad seperti itu sebelum tidur. Mereka juga menuturkan, bahwa dengan bertekad demikian, jika di waktu tidur kali ini tidak terbangun lagi, seseorang akan terlahirkan di alam baik, pikiran mengarah sebagaimana kekuatan kehendak. Terlahir sebagai manusia dan bertemu dengan Agama Buddha adalah berkah tertinggi dalam hidup. Orang-orang yang berpandangan benar kemudian bertekad demikian dengan kesungguhan hati.

Orang yang bertekad untuk dapat kembali terlahir sebagai manusia dan bertemu dengan Agama Buddha adalah orang yang sadar akan nilai penting kehidupan ini, walaupun sedikit, bahwa hanya kehidupan inilah seseorang dapat membawa diri menuju ke kesejahteraan secara sesungguhnya karena kehidupan ini sajalah yang tersedia bagi seseorang untuk mengembangkan berbagai kebajikan. Kebajikan, sebesar apa pun, dapat orang kembangkan di kehidupan ini. Kebajikan yang tertinggi hingga meraih hasil tertinggi, yaitu melaksanakan dharma hingga mencapai

'magga' (jalan), 'phala' (buah), dan nibbāna (kepadaman kotoran batin), terbebas dari segala derita, dan tidak perlu mengarungi lingkaran perjalanan kehidupan lagi, dapat dilakukan di kehidupan ini pula. Atau, walaupun sekadar kebajikan demi mencapai alam surga, terjauhkan dari alam neraka dapat pula dilakukan di kehidupan ini. Pengukuhan tekad untuk tidak tersesat ke alam lain setelah meninggal dunia, sebaliknya dapat kembali terlahir sebagai manusia sesegera mungkin dan bertemu dengan Agama Buddha sehingga merupakan hal yang benar, merupakan hal yang sangat patut dilakukan.

Jika tidak ingin menderita di kehidupan mendatang, seseorang harus membuat pikirannya untuk tidak menderita sejak di kehidupan ini. Jika tidak ingin menjadi apa, tidak ingin menjadi bagaimana di kehidupan mendatang, ia harus mengarahkan pikirannya, yaitu membuat pikirannya untuk tidak terkait dengan hal tersebut, dengan kondisi tersebut, sejak di kehidupan ini sehingga dapat mencapainya sesuai yang diharapkan. Jika tidak, pengharapannya tidak akan tercapai.

Dalam membuat batin bahagia, bebas dari derita, walaupun dalam batasan tertentu, menjelang pikiran padam adalah upaya membuat kehidupan mendatang untuk dapat diwarnai dengan kebahagiaan, terbebas dari derita, dalam batasan tertentu. Akan tetapi, kemampuan membuat pikiran untuk menjadi seperti yang diharapkan menjelang pikiran padam itu tidak dapat dilakukan secara serta merta tanpa membiasakan dengan penyadaran demikian sebelumnya. Kebiasaan dengan penyadaran di sini maksudnya adalah sering-sering atau selalu memiliki penyadaran tertentu, misalnya kebiasaan dengan membaca ulang kata 'buddho' dalam hati disebut kebiasaan dengan kata 'buddho'.

Kebiasaan bersama dengan seseorang yang pernah memberikan kasih sayang dan pertolongan akan membuat pikiran secara spontan mengarah ke orang tersebut ketika ia berada dalam keadaan kritis. Kebiasaan dengan salah satu bentuk penyadaran pun demikian. Seseorang perlu berlatih agar terbiasa dengan satu jenis penyadaran tertentu, misalnya terbiasa dengan objek 'buddho' atau terbiasa dengan mengucap 'buddho'. Ketika berada dalam keadaan kritis, pikiran akan tidak terkait dengan hal lain yang ia tidak biasa, melainkan terkait dengan 'buddho' yang merupakan puncak dari segala berkah. Ia akan mendapatkan berkah itu dan membawanya terbebas dari segala mara bahaya. Upaya membiasakan dengan hal baik, yang mengandung berkah, sehingga merupakan hal yang sangat penting.

Setiap orang telah banyak melewati kelahiran lampaunya. Tidak terhitung telah berapa kelahiran ia melewati, artinya ia telah terbiasa dengan banyak perihal atau banyak sisi. Sebanyak ia terbiasa dengan perihal atau sisi, sebanyak pikirannya dilekati dan terkait dengan perihal atau sisi di masa lampaunya, kelekatan dan keterkaitan pada perihal atau sisi itu akan berlanjut ke kehidupan ini. Dengan melihat kehidupan sendiri di saat ini, seseorang telah cukup dapat mengerti kehidupan lampaunya, yaitu perihal atau sisi apa ia telah banyak melekat atau terkait, baik atau buruk coraknya.

Orang yang hatinya banyak terkait dengan kemurahan hati, mau berbagi dengan yang lain, gemar berdana di kehidupan lampaunya akan dapat diketahui di kehidupan kini, yaitu di kehidupan ininya ia berlimpah dengan harta kekayaan.

Orang yang hatinya banyak terkait dengan kepedulian,

berderma makanan, minuman, obat-obatan, dan uang demi orang sakit di kehidupan lampaunya, tidak menyakiti orang lain, tidak menyiksa makhluk lain, akan dapat diketahui di kehidupan ini, yaitu kehidupan ininya ia berlimpah dengan kekuatan jasmani, tidak sakit-sakitan, memiliki kesehatan yang baik, yang adalah harta berharga.

Orang yang hatinya banyak terkait dengan pengendalian diri secara jasmaniah, ucapan, dan pikiran dengan berada pada sikap yang manis dan lembut terhadap mereka yang patut mendapatkan sikap manis, lembut, dan hormat, tidak kurang ajar atau merendahkan mereka, di kehidupan lampaunya, akan dapat diketahui di kehidupan ini, yaitu kehidupan ininya ia berada di keluarga yang bermartabat tinggi, dengan sebuah bukti bahwa biasanya orang-orang yang berada di keluarga bermartabat tinggi mendapatkan sikap lembut dan hormat, tidak direndahkan orang. Ini sebagaimana ia telah banyak memperlakukan orang lain pada kehidupan lampaunya.

Orang yang hatinya banyak terkait dengan memberikan pertolongan, menyelamatkan kehidupan orang lain, makhluk lain, di kehidupan lampaunya, tidak mencelakai atau menghabisi kehidupan orang lain, makhluk lain, akan dapat diketahui di kehidupan ini, yaitu kehidupan ininya ia berusia panjang, tidak dicelakai atau dihabisi oleh sebab apa pun, tidak menyebabkannya berusia pendek, berusia singkat.

Orang yang hatinya banyak terkait dengan pengendalian jasmani, ucapan, dan pikiran, berada dalam kesusilaan yang murni di kehidupan lampaunya, berbatin jernih bersih, akan dapat diketahui di kehidupan ini, yaitu kehidupan ininya ia berparas elok, berwajah cerah, menawan

hati siapa pun yang melihatnya.

Orang yang hatinya banyak terkait dengan pelaksanaan dharma di kehidupan lampaunya akan dapat diketahui di kehidupan ini, yaitu kehidupan ininya ia memiliki kebijaksanaan, cendekia, mudah mempelajari dan melaksanakan dharma, maju pesat dalam dharma.

Seseorang menerima buah dari karma baik di kelahiran lampaunya berbeda-beda, misalnya terlahir di keluarga berkedudukan tinggi, berlimpah dengan harta kekayaan, bertubuh sehat, berusia panjang, berparas elok, berwajah ceria, atau memiliki kebijaksanaan dan kecendekiaan. Patut diyakini bahwa ini tentu adalah buah karma baik yang telah banyak ia lakukan di kehidupan lampau. Dan, bilamana berharap dapat melanjutkan mengenyam buah karma baik di waktu mendatang, baik mendatang dalam kehidupan sekarang atau pun mendatang dalam kehidupan yang akan datang, ia harus bersungguh hati melanjutkan melakukan kebaikan yang merupakan sebab baik dengan teguh dan berkelanjutan.

Terhadap buah karma baik dari perbuatan yang dilakukan secara kebiasaan pun, jika mau dipertahankan untuk jangka waktu yang lama, seseorang harus berupaya lari menghindari dari buah karma buruk yang telah banyak ia lakukan di kehidupan lampau yang tak terhitung jumlahnya. Karma buruk pun sedang membuntutinya.

Setiap orang memiliki buah karma baik dan buah karma buruk mengikuti sebagai akibat dari sebab yang telah ia lakukan di kelahiran lampau yang tumpang tindih dan tidak terhitung. Ini bisa diibaratkan dengan sebuah truk besar yang sedang melaju kencang untuk menabrak kita. Di sisi

lain, ada truk besar lainnya memuat permata mutu manikam dan harta kekayaan yang juga melaju untuk mengantarkan permata mutu manikam dan harta kekayaan untuk kita. Kedua kendaraan itu melaju dengan cepat saling menyalip. Bayangkan hal itu, lalu tilik ke dalam pikiran sendiri, bahwa akankah kita masih menginginkan permata mutu manikam dan harta kekayaan? Akankah kita menginginkannya lagi di kala ada sebuah truk melaju membuntuti dengan kita sebagai targetnya?

Karma buruk pasti mengirimkan buahnya kepada kita semua. Buah karma buruk itu betul-betul ibarat truk yang sedang melaju membuntuti kita. Ia belum melanggar kita karena karma yang sedang kita lakukan sekarang mungkin cukup kuat membawa kita lari meloloskan diri. Kita tidak memiliki mata istimewa sehingga tidak berkesempatan menengok seberapa miris mengerikan keduanya kejar mengejar. Hanya karma baik akan membawa kita lari menghindari karma buruk yang sedang mengirimkan buahnya, membuntuti kita saat ini.

Karma buruk beribarat tangan mara yang sangat besar dan kuat. Tangan itu sedang diulurkan untuk merenggut kita, menggelandang dan menumbuk hingga lumat. Kita tidak tahu sudah berapa kali tangan itu hampir dapat meraih ujung rambut kita, namun kita masih bisa lolos karena sebuah kebetulan, yaitu karena kebetulan telah cukup banyak melakukan karma baik sehingga menjadi kekuatan membawa kita menghindari, mendapatkan kesejahteraan secara sekejap demi sekejap. Akan tetapi, ini bukan berarti tangan mara itu akan berhenti mengejar merenggut kita. Sekian hari, sekian bulan, sekian tahun, sekian kelahiran, ia mengejar untuk merenggut kita tanpa putus asa dan penat, menggapai secara membabi buta pantang mundur. Jika

dapat dilihat di gambar, gambar itu akan tampak sangat mengerikan.

Seorang anak kecil yang belum mengerti apa-apa, baru bisa membuka mata melihat dunia, dibunuh karena kesalah-pahaman sebagaimana diberitakan beberapa waktu yang lalu. Ini membuat orangtua yang sangat mencintainya hampir menjadi gila. Si pembunuh yang bertindak karena kesalah-pahaman harus menerima hukuman berat, hukuman dari negara dan hukuman dari kegeraman massa. Peristiwa ini menegaskan secara jelas pada kekuatan besar karma. Tanpa merujuk pada karma sebagai bahan pertimbangan, tidak dapat dipahami bagaimana peristiwa demikian dapat terjadi.

Si anak yang diarah untuk dicelakai berbalik selamat, sebaliknya anak satunya lagi yang ditimbang-timbang bagaikan permata hati dicelakai hingga titik ajal. Kedua anak itu tidak ada kesalahan dan tidak mengerti apa-apa, baru beberapa hari yang lalu melihat dunia. Tangan karma mengantar si anak yang bukan menjadi target pembunuhan di kelahiran ini sedang berada dalam kuasa karma lampau. Ini bukan karma siapa yang lain, melainkan karma si anak itu sendiri yang tentunya telah dia lakukan di salah satu kehidupan lampaunya yang diluar kemampuan orang awam pada umumnya untuk mengetahui, namun berada dalam batas kemampuan pengetahuan orang-orang yang telah melampaui jenjang awam.

Pada kasus salah bunuh yang terjadi pada anak itu, si anak telah meninggal dunia, berada di luar pengetahuan orang tentang bahagia atau deritanya setelah terlahir di alam berikutnya. Akan tetapi, ia adalah contoh kasus satu lagi yang mampu mengingatkan kita secara tegas untuk

takut pada karma. Bilamana karma buruk memberikan buahnya, hanya karma baik besar yang mampu memotong karma buruk itu. Karma baik besar ini dapat membantu seseorang lolos secara per tempo waktu.

Ada riwayat seorang anak dijadikan target untuk dicelakai hingga meninggal dunia, sedangkan seorang anak yang lain yang menjadi buah hati orangtuanya harus meninggal dunia mewakili. Ada riwayat seorang ibu yang menjadi pembunuh, harus menerima hukuman negara dan menjalani hidup sengsara di penjara. Ada riwayat seorang ibu lagi yang harus terpisah dari anak yang sangat dicinta yang mati karena salah bunuh, harus bersedih dan berpilu hati dalam kurun waktu yang lama. Ada riwayat seorang anak lolos dari maut secara menakjubkan yang sebetulnya sebagai target tindak kejahatan, yang mungkin akan dicemooh orang karena terlahir dari wanita berhati keji. Ada empat orang terkait dalam kasus ini. Kita dapat melihat dengan jelas kekuatan besar karma di sini. Setiap kehidupan pasti dikejar oleh karma buruknya, dan karena tidak ada karma baik cukup untuk memotong tepat pada waktunya, harus dirundung derita yang amat sangat susul menyusul.

Kejadian di atas bukan sebuah kebetulan. Kita patut merenungi secara bijak dalam status kita sebagai pengikut Ajaran Buddha hingga dapat melihat kenyataan menakutkannya karma, dapat menyadari munculnya keprihatinan ketika seseorang harus jatuh dalam cengkeraman menyeramkan karma, dan kita sendiri pun memiliki tangan karma yang membuntut untuk merenggut. Hal demikian ini tidak dapat dilihat dengan mata. Kita harus menggunakan kebijaksanaan, melihatnya dengan batin, dan

berupaya meloloskan diri dengan sepenuh kemampuan agar jangan sampai hari yang mengerikan itu tiba pada kita, yaitu hari harus terpuruk jatuh dalam cengkeraman tangan yang kuat karma buruk.

Seseorang dilahirkan dan dapat mengenyam kebahagiaan di kehidupan ini bukan berarti ia tidak mempunyai tangan karma buruk yang membuntut untuk merenggutnya. Ia tentu punya. Setiap orang tentu memiliki tangan karma buruk yang membuntut untuk merenggutnya. Akan tetapi di sisi lain, setiap orang juga mempunyai tangan karma baik sebagai penolongnya. Tangan karma baik itu, jika diibaratkan secara mudah, bisa diibaratkan seperti kaki, yaitu kaki yang dikejar oleh tangan penjahat untuk digapai. Untuk bisa lolos dari cengkeraman tangan penjahat, seseorang harus bergantung pada kakinya berlari menghindar sekencang mungkin, yakni tidak lain adalah mengembangkan nilai-nilai kebajikan sebanyak mungkin, semampu mungkin. Hanya kebajikan saja akan menolong seseorang lolos dari tangan karma buruk. Kalaupun lolosnya nyaris, itu masih lebih baik daripada harus tergapai.

Setiap orang mempunyai tangan karma buruk yang sangat menakutkan sedang mengejar. Tidak ada seorang pun tidak mempunyainya, dan masing-masing mempunyai tidak sedikit karena ia telah melewati kehidupan yang tak terhingga jumlahnya, melampaui perjalanan yang sangat panjang, telah banyak melakukan berbagai macam perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk silih berganti dan telah dilupakan. Lebih dari itu, sebagian orang tidak percaya bahwa ia telah pernah dilahirkan di kehidupan lampau yang tidak terhitung jumlahnya sehingga kian menjadi tidak menyadari pernah melakukan karma baik dan karma buruk sebelum terlahir sebagai manusia pada kelahiran ini. Sikap

tidak menyadari inilah yang menyebabkan kelengahan yang berlanjut ke tidak adanya upaya meloloskan diri dari karma buruk. Ketika karma buruk mampu meraihnya, ia justru menggunakan daya kekuatan buruknya tanpa sedikit pun menyertakan rasa belas kasihan.

Sebelum terlahir di alam manusia ini, kita masing-masing telah pernah menjadi ini dan itu banyak sekali tanpa bisa dihitung jenis dan jumlah kelahirannya. Kita telah pernah menjadi dewa, menjadi binatang besar dan kecil, termasuk menjadi lelaki dan wanita; pernah menjadi kaya dan miskin, rupawan dan buruk rupa, bertubuh cacat dan bertubuh sempurna, berusia pendek dan berusia panjang, berkulit putih dan berkulit hitam; pernah berkebangsaan Thai, China, Arab, dan Barat. Semua itu kita telah pernah menjadi. Jika mampu mengingat kelahiran lampau, kita akan menjadi sangat prihatin dan mungkin akan menanggalkan sekian banyak keserakahan, kebencian dan kebodohan. Ketika melihat seekor anjing berkudis, kita bisa mencoba memikirkan bahwa pernah suatu ketika kita menjadi seperti dia, masuk keluar lorong mengais makanan, dipukul orang, digigit anjing lain, dipandang hina dan dicemooh oleh siapa pun yang melihat, tidak dibolehkan datang mendekat untuk sekadar bisa ikut berteduh dari tetesan hujan dan terik matahari, ditimpuki kerikil dan batu hingga berdarah, terkejut dan takut ini itu tanpa bisa berujar memohon belas kasihan siapa pun, hanya suara lolongan yang dapat dilakukan yang tanpa ada seorang pun menaruh peduli atas penderitaannya. Jika berpikir bahwa di kehidupan lampau kita seperti itu, yaitu berandai bahwa diri kita pada suatu kelahiran menjadi begitu, dengan berpikir sungguh-sungguh seperti itu, kita akan menjadi takut pada karma karena menyadari bahwa pasti karma buruklah yang menjadikan semuanya seperti itu.

Kita tidak semestinya menolak keberadaan karma dan buah yang diakibatkan olehnya tanpa menggunakan nalar, yaitu menyangkal secara membuta bahwa, “Siapa pun ia yang pernah terlahir sebagai apa sebelumnya, itu bukan aku. Aku sudah pasti tidak pernah terlahir seperti itu. Tidak ada orang terlahir dari binatang, dan tidak ada binatang terlahir sebagai manusia. Tidak masuk di akal. Itu kepercayaan yang tidak didasarkan logika. Sebagai orang modern di zaman sekarang, kita tidak semestinya percaya begituan.” Untuk waspadanya, janganlah menyanggah tanpa pengetahuan benar seperti itu karena kelak suatu hari kita tidak akan lolos dari kejaran buah karma yang mengerikan.

Ada seorang anak sedang bermain senang di sekolah. Tiba-tiba ada peluru melesat ke arahnya dan meninggal dunia karenanya, melepaskan kehidupan ini dengan begitu mudahnya. Si anak telah meninggal. Ia berbahagia atau menderita setelahnya adalah kasus lain. Orangtuanya yang harus ditinggalkan secara tiba-tiba adalah kasus lain lagi. Hal yang perlu dijadikan renungan agar muncul pemahaman pada karma dan akibat yang ditimbulkan olehnya adalah bahwa masing-masing tentu pernah melakukan suatu hal yang menimbulkan derita kepada seseorang pada waktu lampau sehingga harus menemui derita yang tak terperikan dari orang yang tidak mereka kenal, orang yang sama sekali tidak bertujuan menyakiti mereka, yang tiap orang bisa mengalami peristiwa serupa. Sangat memungkinkan, seseorang tahu-tahu harus kehilangan sesuatu yang berharga, seperti contoh orangtua yang kehilangan anak tanpa mengetahui sebab musababnya. Hal yang mereka ketahui secara pasti adalah bahwa itu adalah buah karma buruk yang tentu telah mereka lakukan pada salah satu kelahiran lampau.

Ada sebuah cerita berkaitan dengan seorang bhikkhu terkemuka yang dikenal baik sebagai bhikkhu unggulan dan bhikkhu berperanan penting, yakni Somdet Phraphutthacarn (To Phromrangsi), Wat Rakhangkositaram. Suatu hari seorang bhikkhu di vihāra beliau memukul sesama teman bhikkhu hingga kepalanya berdarah. Beliau menangani perkara dengan memutuskan bahwa bhikkhu yang dipukul adalah di pihak salah karena melakukannya lebih dulu. Orang-orang kebingungan dengan penuturan beliau demikian. Beliau menjelaskan bahwa bhikkhu yang pada kelahiran ini dipukul tentu telah memukul bhikkhu satunya pada salah satu kehidupan lampauya. Jika bhikkhu pemukul harus menerima hukuman di kelahiran ini, kebencian terhadap satu sama lain akan tidak pernah usai. Jika pihak yang dipukul tidak mempermasalahkan perkara yang terjadi di kelahiran ini, perkara di antara keduanya akan tuntas. Beliau lalu menanyakan kemauan pihak bhikkhu yang dipukul tentang bagaimana kelanjutannya. Bhikkhu tersebut menjawab bahwa ia dengan tulus hati memaafkan, tidak mempermasalahkan lebih lanjut. Masing-masing menghentikan pertikaian. Beliau bertutur lebih lanjut bahwa itu semua demi terhentikannya rasa dendam terhadap satu sama lain di waktu selanjutnya. Melalui kasus ini, beliau mengajarkan karma dan akibatnya, mengajak kita mengerti bahwa bilamana suatu perbuatan dilakukan, perbuatan tersebut tentu membuahkan akibatnya. Kalaupun telah melewati beberapa kelahiran, perbuatan itu tetap akan memberikan akibat. Siapa pun melakukan, ia akan memetikinya, cepat atau lambat. Karma dan akibatnya ini akan tidak kunjung padam jika masing-masing tidak berhenti mendendam, sebaliknya akan segera padam jika berhenti mendendam. Pemberian maaf dengan kesungguhan hati atas kesalahan yang orang lain perbuat terhadapnya sehingga menjadi hal yang penting, sangat perlu dilatih.

Orang yang mampu mengingat kelahiran lampau masih ada hingga kini. Beberapa di antaranya dapat mengingat sedari kecil, begitu mulai bisa bicara ia telah bisa menuturkan secara terarah, misalnya meminta untuk diajak pergi mengunjungi orangtua di kelahiran lampainya di sebuah desa tertentu. Beberapa di antaranya, begitu melihat foto orang tertentu, langsung menampakkan ketertarikan yang amat sangat dengan menanyakan namanya. Beberapa yang lainnya bercerita tentang kejadian masa lampau, pernah bergaul akrab dengan orang-orang tertentu, pernah menjadi tentara pergi berperang bersama pada zaman dahulu yang sangat lama. Hal yang menakjubkan adalah cerita yang dituturkan oleh seorang bocah laki yang masih kecil. Ia yang sebagai bocah yang belum mengerti apa-apa itu bercerita pernah menjadi tentara pergi berperang bersama dengan salah seorang yang dipermuliakan raja. Ia belum sempat mengetahui bahwa rajanya itu adalah seorang pahlawan perang kenamaan. Ia pun masih sangat polos, di luar kemungkinan beritikad bercerita mengadakan untuk mengelabui orang demi manfaat tertentu. Siapa pun yang mendengar orang-orang tersebut bercerita, seperti si bocah itu, akan mengakui bahwa ia sedang mengenang kelahiran lampainya. Ini merupakan satu contoh yang menggambarkan keberadaan kelahiran lampau orang-orang atau makhluk-makhluk yang hidup di kelahiran sekarang.

Ada salah seorang bhikkhu terkemuka, sebagai bhikkhu yang gemar bertapa. Dalam kehidupannya, beliau sering berjalan menelusuri hutan. Sese kali beliau pergi dengan ditemani bhikkhu lain. Ada sebuah cerita tentang beliau yang diketahui banyak orang, bahwa ketika bertemu dengan seekor gajah besar di tengah perjalanan, beliau harus bertindak sebagai orang yang bertegur sapa dengan si gajah. Beliau berbincang dengannya dengan bahasa

manusia. Tutur kata yang beliau gunakan halus dan manis, menyenangkan hati. Si gajah pun menuruti tutur kata beliau dengan baik. Bilamana beliau menyuruhnya menyingkir, ia akan menyingkir. Bilamana beliau menyuruhnya menghindar atau pergi menjauh, ia akan menghindar atau pergi menjauh.

Pertanyaan yang patut diajukan berkaitan dengan kejadian di atas adalah apakah yang menyebabkan beliau bisa melakukan hal yang tidak bisa dilakukan bhikkhu lain seperti itu? Bagi mereka yang tidak menyangkal keberadaan orang di kelahiran ini adalah lanjutan dari kelahiran lampau akan mau menganggap bahwa beliau berkemungkinan memiliki hal-hal yang berkaitan dengan si gajah di kelahiran lampau dan merupakan kaitan yang sangat penting sehingga dalam kelahiran ini beliau bisa bertutur dengan si gajah dan si gajah pun dengan senang hati bersikap merendah terhadap beliau secara menakjubkan.

Anggapan seperti di atas dapat dilanjut dengan sebuah anggapan bahwa dari kelahiran sebagai gajah, satu makhluk terlahir lagi sebagai manusia. Bagi mereka yang memiliki kemampuan melihat kelahiran lampau akan menjadi tahu bahwa beliau mungkin pernah terlahir sebagai gajah yang menduduki peranan penting sebelum terlahir sebagai manusia di kelahiran ini, atau mungkin juga beliau pernah terlahir sebagai gajah selama sekian kelahiran di antara kelahiran-kelahiran beliau yang tidak terhingga jumlahnya di masa lampau.

Orang yang terlahir sebagai manusia di kelahiran ini dan mampu melihat kelahiran lampau yang sebagai binatang, seperti misalnya salah seorang bhikkhu terkemuka yang bercerita bahwa beliau pernah terlahir sebagai ayam,

akan dapat melihat jelas perbedaan antara terlahir sebagai manusia dan terlahir sebagai binatang. Ia akan berprihatin dan menjadi sangat takut terlahir berulang kali karena menyadari bahwa kelengahan yang mengantar makhluk ke karma buruk, baik melalui jasmaniah maupun batiniah, adalah upaya membawa diri ke alam-alam sengsara yang sangat tidak diharapkan, penyebab munculnya berbagai macam derita.

Pada kasus orang tahu-tahu dirampok hingga harus menemui ajal, harus mati meninggalkan orang dan harta kesayangan yang tanpa dibayangkan sebelumnya, tanpa sempat meminta bantuan dari orang lain, umat Buddha mengertinya sebagai akibat perbuatan yang telah ia lakukan pada salah satu kelahiran lampayunya. Orang awam yang tidak memiliki pengetahuan istimewa tidak dapat memahaminya dengan jelas bahwa kapan ia telah berbuat buruk dan kapan pula perbuatan buruk itu akan memberikan akibatnya, namun orang yang melaksanakan dharma hingga mampu memiliki pengetahuan istimewa dapat mengetahui dan bahkan sesekali telah tampak olehnya sebelumnya. Suatu contoh adalah salah seorang bhikkhu terkemuka yang selalu menuturkan bahwa pada kelahiran lampau beliau pernah mengendarai pedati dan secara sengaja melindas seorang bocah hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, beliau harus menerima buahnya dengan pasti akan meninggal dunia ditabrak mobil di kelahiran ini. Beliau menuturkan hal ini sekian tahun yang lalu. Pada suatu hari berikutnya, beliau berkemas untuk keluar dari vihāra melakukan perjalanan. Ketika seseorang mengingatkan bahwa esok pagi baru tiba waktunya beliau pergi ke tempat undangan upacara manggala di sebuah rumah, beliau menjawab dengan mudah dan apa adanya, “Hari itulah tiba waktunya. Betul itu.” Tidak ada siapa pun memahami maksud kata-

kata beliau.

Di hari itu juga, ketika beliau belum lama keluar dari vihāra, mobil yang beliau naiki terbalik menimpa tubuh beliau mengakibatkan tewas seketika. Hanya beliau seorang meninggal dunia, yang lainnya selamat. Pada upacara kremasi beberapa hari setelah kejadian itu, tulang-tulang jasad beliau yang belum sempat mendingin tampak menjadi kristal, indah berwarna-warni, yang oleh beberapa umat Buddha dimengerti sebagai reliq, tanda seseorang telah mencapai kesucian. Pada kasus ini, beliau tidak hanya menunjukkan kekuatan karma yang siapa pun pelakunya harus mendapat akibat, tidak terlepas mereka yang telah mencapai dharma tertinggi, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap kehidupan pasti melewati kelahiran-kelahiran di masa lampau, dan telah melewati banyak kelahiran.

Kita sadar bahwa setiap orang memiliki kehidupan yang tidak selalu mulus, tidak berbahagia sepanjang hidup, tidak menderita sepanjang hidup, tidak hanya menemui hal-hal yang baik seumur hidup, tidak hanya menemui hal-hal yang buruk seumur hidup. Setiap orang menemui berbagai hal, yang baik dan yang buruk, yang berat dan yang ringan, yang terkadang tidak bisa dimengerti mengapa harus begitu. Sebagai contohnya, beberapa orang terlahir di keluarga hina dan papa. Tidak lama setelah ia lahir, bisa saja harta kekayaan datang melimpah di keluarga itu, sebagai rezeki nomplok bagi orangtuanya, atau bisa saja orangtuanya mendapatkan kelancaran dan kemajuan dalam bekerja mencari penghidupan. Kebanyakan orang mengatakan bahwa anak yang lahir itu membawa serta kebajikan, dapat membuat orangtuanya kaya raya dan sejahtera. Tanpa disertai kecermatan berpikir, orang akan menganggap bahwa omongan itu sepertinya asal bicara saja,

tidak berdasar alasan. Lebih dari itu, baik pihak yang bicara maupun yang mendengar biasanya tidak tergerak untuk mencari tahu titik kejelasannya secara sungguh-sungguh. Jika mau benar-benar direnungkan dengan menghubungkan ke perihal karma dan akibatnya, kejadian di atas dapat diyakini bahwa anak yang lahir itu membawa serta kebajikan. Orang yang mempunyai kebajikan adalah orang yang telah melakukan banyak kebaikan di kelahiran lampayanya, yang kelahirannya akan dibarengi dengan kitaran dan lindungan kebajikan. Kalaupun janakakarma, yakni karma penentu kelahiran, membawanya terlahir dalam kondisi kekurangan, jika kebajikan yang telah ia lakukan lebih banyak, karma buruk pembawa ke kondisi kekurangan akan dihalangi oleh kekuatan karma baik, yaitu kebajikan, yang lebih besar. Dengan kata lain, kalaupun ia terlahir sebagai anak orangtua miskin, tangan kebajikan pasti akan terulur merangkulnya, membebaskannya dari kekurangan dan kemiskinan hingga mendapat kesejahteraan sesuai dengan kebajikan yang telah ia timbun.

Kalaupun dilahirkan di kondisi serba kekurangan, orang yang melakukan banyak kebajikan akan dirangkul oleh tangan kebajikan sehingga terlepas dari kondisi itu seketika serasa keajaiban. Sebagai contoh, ada anak berbekal banyak kebajikan terlahir di orangtua yang sangat miskin karena bawaan janakakarmanya. Begitu lahir, orangtuanya mencari cara agar si anak dapat terlepas dari kesengsaraan. Mereka meletakkannya di depan pintu rumah seorang hartawan yang dikenal penuh cinta-kasih. Si anak sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam rangkulan tangan kebajikan sesuai dengan kebajikan yang telah ia lakukan.

Sebaliknya, ada anak dilahirkan di keluarga papa dan ia sendiri tidak berbuat cukup banyak kebajikan di kelahiran

lampaunya. Ia tidak mempunyai tangan kebajikan yang dapat merangkulnya agar terlepas dari kekurangan. Orangtuanya berusaha beradu untung dengan meletakkannya di tempat yang memungkinkan ada orang berharta memungut dan membesarkan. Tetapi karena tidak adanya kebajikan yang ia lakukan sebelumnya, upaya orangtuanya tidak terujud sebagaimana mereka harapkan. Ia mungkin ditelantarkan di tempat ia diletakkan dan meninggal dunia di sana dengan kesendirian; atau ia mungkin tersiksa oleh hawa dingin, hawa panas, dan kelaparan tanpa ada yang mengulurkan tangan menolong. Si ibu mungkin ditangkap dan dijebloskan ke penjara karena perbuatannya. Itu adalah contoh kekuatan besar karma yang nyata.

Orang telah terlahir banyak kali di kelahiran lampaunya, melakukan banyak karma, karma baik maupun karma buruk. Kehidupan mereka di kelahiran ini menjadi ada sisi baiknya dan ada sisi buruknya, ada bahagianya dan ada menderitanya. Orang kaya, sebagai milyuner, pun diperoleh karena dukungan kekuatan karma baik berupa berderma membantu orang lain yang telah ia lakukan di kelahiran lampau. Ketika karma buruk, seperti menilap harta atau mencelakai orang lain, yang telah dilakukan di kelahiran lampau datang menyusul memberikan buahnya, dan jika buah karma buruk itu lebih kuat ketimbang buah karma baik yang sedang dienyam, karma buruk itu akan memotong karma baik, buah karma buruk muncul menggantikannya. Ia yang tadinya kaya berbalik menjadi papa, musnah semua harta dan kekayaan berharganya. Karma buruk yang kuat dapat membuat seorang milyuner sekalipun terpapas habis hartanya. Ia yang sedang menikmati kebahagiaan berbalik mendapati derita. Seperti inilah sesungguhnya kekuatan karma. Orang bijaksana akan takut terhadap

karma melebihi takut terhadap hal lain apa pun. Mereka takut karena tahu bahwa bila telah berbuat buruk, mereka akan harus menerima akibatnya. Tiba waktu karma buruk memberikan akibat, walaupun sejak terlahir di kelahiran ini tidak pernah melakukan karma buruk jenis itu, mereka harus menerima akibat buruknya. Ini bisa membuat orang tertegun kebingungan. Mereka yang berpandangan keliru sehingga beranggapan bahwa kebaikan yang dilakukan tidak membuahkan kebaikan. Senyatanya bukanlah demikian, orang melakukan karma baik tentu mendapatkan buah baik, sebaliknya melakukan karma buruk tentu menjumpai akibat buruk.

Ditilik di kelahiran ini saja, orang berusia tertinggi hanya seratus tahun. Dalam rentang waktu itu setiap individu telah melakukan banyak karma, karma baik maupun karma buruk, sangat banyak. Sedemikian banyak karma yang orang telah lakukan dalam satu kelahiran. Lalu, seberapa banyak karma yang ia lakukan di banyak kelahiran yang tak terhitung jumlahnya. Makhluk yang datang terlahir di kelahiran ini, meninggalkan kelahiran lampau, bersama dengan karma yang telah banyak dilakukan. Karma baik dan karma buruk mungkin bisa tidak setara. Sebagian orang mungkin mempunyai lebih banyak karma baiknya dan sebagian lainnya mungkin mempunyai lebih banyak karma buruknya. Sebagian orang melakukan karma baik kurang berarti, tidak besar, tetapi melakukan karma buruk yang berarti, besar. Akibatnya, buah yang diterima akan sesuai dengan sebab yang dibuat, yakni di kelahiran ini ia akan mendapatkan hal baik lebih sedikit daripada hal buruk. Sebagian orang yang lain melakukan banyak karma baik, sedikit karma buruk. Akibatnya, buah yang diterima akan sesuai dengan sebab yang dibuat, yakni di kelahiran ini ia akan mendapatkan hal baik lebih banyak daripada hal

buruk. Contoh-contohnya dapat dilihat secara lumrah di belakangan waktu ini.

Bilamana karma baik akan memberikan buah, tidak ada sesuatu apapun atau siapapun mampu menghalangi. Karma buruk yang lebih kuat sajalah mampu menghalangi, menutup karma baik dalam memberikan buahnya. Akan tetapi, jika karma baik lebih kuat ketimbang karma buruk, karma baik tetap akan memberikan buahnya tanpa bisa dihalang oleh karma buruk. Tidak ada sesuatu lainnya dapat menghalangi.

Bilamana karma buruk akan memberikan buah, tidak ada sesuatu apapun atau siapapun mampu menghalangi. Karma baik yang lebih kuat sajalah akan mampu menghalangi, menutup karma buruk dalam memberikan buahnya. Akan tetapi, jika karma buruk lebih kuat ketimbang karma baik, karma buruk tetap akan memberikan buahnya tanpa bisa dihalang oleh karma baik. Tidak ada sesuatu lainnya dapat menghalangi.

‘Begitu sedikit hidup ini’ bermakna bahwa hidup di alam ini, di kelahiran ini, adalah lebih sedikit dibandingkan kehidupan yang telah berlalu di kelahiran-kelahiran lampau yang tidak terhitung jumlah keseluruhannya. Orang bijaksana setelah merenungkan kenyataan ini akan tidak menjadi lengah. Ia akan melihat bahaya yang akan datang mengikuti, yaitu bahaya yang ditimbulkan oleh karma-karma yang telah ia lakukan sendiri di kelahiran lampau yang tidak terhitung jumlahnya. Orang bijaksana akan berusaha menyelamatkan diri, menyelamatkan diri dari kejaran karma buruk, atau kalau tidak begitu, berusaha membangun kekuatan untuk melawan kekuatan karma buruk agar terbebas dari ancaman menerima buah

karma buruk yang mungkin dapat sangat parah memporandakan hidupnya.

Orang-orang yang berhasrat hanya mau mendapat di kelahiran ini, tanpa memperhatikan nilai-nilai kepatutan, kebanyakan akan melakukan karma buruk. Ini sama dengan memberikan celah karma buruk di kelahiran lampau yang telah ditimbun untuk lebih mudah mematangkan akibatnya di kelahiran ini dan dengan mudahnya memberikan buah secara optimal tanpa diimbangi oleh karma baik yang dapat membantu menghalangi atau meringankan. Orang yang menemui kesialan yang parah, seperti menjadi gila tanpa keburu menyadari sebelumnya, mendapati kecelakaan akut hingga meninggal dunia atau kehilangan seluruh anggota keluarga, atau ditimpa bahaya hingga musnah seluruh harta kekayaannya, harus sedih berpilu hati hingga membuatnya sakit mental dan sebagainya. Akibat karma buruk demikian ini akan membuntuti pelakunya, akan dapat menggapainya walaupun ia telah berusaha menghindar menyelamatkan diri dengan segala kemampuannya.

Satu jenis kekuatan yang bisa membantu seseorang lari menyelamatkan diri dari kejaran tangan karma buruk dan merupakan kekuatan yang tidak sulit untuk dibangun adalah tindak mengenang Sang Buddha, mengenang 'buddho', hingga akrab menyatu dengan batinnya. Menyatu di sini artinya tidak terpisah dari satu sama lain kapan pun waktunya, baik dalam keadaan bahagia maupun menderita, hidup ataupun mati. Batin memiliki 'buddho' dan 'buddho' ada di batin.

Karma baik ataupun karma buruk, ketika memberikan akibat, harus ada perantaranya atau pirantinya, ada tangan yang bertindak sebagai piranti untuk mengarah ke

pribadi yang harus menerima akibat karma itu. Sebagai contoh adalah orang yang mabuk dan mengendarai mobil menabrak seseorang. Orang yang ditabrak itu adalah pihak yang sedang menerima buah karma. Ia mungkin meninggal dunia, cacat, atau luka parah dengan harus mengeluarkan banyak biaya untuk berobat. Orang mabuk pengendara mobil yang menabraknya adalah piranti karma yang dikendalikan oleh reaksi alkohol untuk mengarah ke sasaran, yakni yang mengkondisikan karma berhasil memberikan buahnya, atau disebut dengan yang menyebabkan karma berhasil mengejar. Akan tetapi, jika orang yang dikejar karma itu adalah orang yang sedang lari menghindari karma buruk sekuat tenaga dengan melakukan banyak kebaikan, misalnya dengan membacakan 'buddho' hingga menyatu dengan batinnya, 'buddho' yang merupakan puncak kebaikan akan menjadi semacam kekuatan batin yang teguh seorang hipnotis, membuai pengendara yang mabuk oleh dampak alkohol untuk menghentikan mobilnya secara serta merta sebelum keburu menabrak orang yang menjadi sasaran kejaran karma itu. Keselamatan niscaya diperolehnya secara menakjubkan.

Karma buruk itu memiliki pasangan yang biasanya disebutkan secara bersamaan, mengandung makna di sisi buruk, yaitu 'si pembalas'. Sebutan secara bersamaannya menjadi 'si pembalas karma'. Orang yang berpengertian benar akan tidak menyangkal kepercayaan tentang adanya si pembalas karma. Si pembalas karma bukannya tidak ada. Si pembalas karma adalah pihak yang menjadi sasaran sebuah tindakan buruk yang dilakukan sebelumnya dan menyimpan dendam. Jika tidak menyimpan dendam, ia tidak menjadi si pembalas karma, yaitu tidak berkeinginan jahat, tidak membuntuti untuk mencelakai sebagai pembalasan, atau yang umumnya disebut si pembalas dendam.

Orang yang berpengertian benar, mempunyai kebijaksanaan, walaupun tidak pernah melihat wajah si pembalas karma, tidak menjadi lengah terhadapnya, walaupun sebenarnya itu tidak ada. Ia pun tidak menganggapnya sebagai ketakhayulan, seiring dengan nasihat yang diberikan oleh para sesepuh agar orang berbuat bajik dan melimpahkan jasa kebajikan yang dibuat kepada si pembalas karma seperti halnya menindakkan kepada orangtua atau para leluhur yang berjasa. Terhadap tindakan yang tidak ada sisi meruginya, sebaliknya hanya ada sisi manfaat atau impas, orang bijaksana akan tidak segan-segan untuk melakukannya.

Oleh karena setiap orang mempunyai kelahiran lampau yang tidak terhitung jumlahnya, dan masing-masing juga melakukan karma baik dan karma buruk yang tidak terhingga jumlahnya di kelahiran-kelahiran tersebut, si pembalas karma yang telah menjadi objek tindakan buruk pun berjumlah tidak sedikit, demikian orangtua atau leluhur yang berjasapun berjumlah tidak sedikit. Di kelahiran ini kita mungkin tidak mengetahui seseorang itu adalah siapa dan sebagai apa, namun patut diakui bahwa mereka semua ada di alam-alam yang di luar batas kemampuan orang awam mengetahuinya dan juga ada di alam yang sama dengan kita ini, pihak si pembalas karma ataupun pihak yang berjasa. Ketika akan meminta maaf kepada pihak si pembalas karma, seseorang patut melakukan seperti halnya ketika ia melakukan balas budi kepada pihak yang berjasa, yaitu melakukan kebajikan dengan kesungguhan hati untuk melimpahkan jasa kepada mereka, lalu dengan kesungguhan hati pula mengucapkan kata-kata sesuai isi hati yang sesungguhnya untuk meminta maaf atau membalas jasa. Pengucapan dengan kesungguhan hati kepada pihak-pihak yang tidak tampak oleh mata seperti ini bukan tindakan

bodoh, bukan tindakan tidak masuk akal, justru sebaliknya adalah tindakan benar dan memberikan hasil, yaitu mungkin dapat mengantarkannya lolos dari kejaran tangan karma buruk.

Perbuatan baik, walaupun si pelaku tidak menghendaki agar buahnya dapat dipetik bagi diri sendiri secara langsung, sudah tentu akan memberikan buah kepadanya secara semestinya. Oleh karena itu, setiap kali melakukan kebajikan seseorang patut membuka hati lebar-lebar, menumpahkan kepedulian kepada seluruh pihak, walaupun hidup di beda alam. Ia patut melimpahkan jasa dengan kesungguhan hati, memberi dengan sepenuh kesadaran atas kekhilafan dan kelancangan yang mungkin telah dilakukan terhadap siapa pun semuanya, memberi dengan sepenuh kesadaran berhutang budi yang diberikan oleh semua pihak yang berjasa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini dilakukan dengan kehati-hatian merangkai dan memanjatkan kata-kata sebagai bentuk kesungguhan hati, dengan penuturan yang lembut dan santun muncul dari hati. Sikap demikian ini akan memberikan buah lebih besar daripada melakukan dengan sikap yang tidak lembut dan santun dari hati. Bukan hanya manusia yang menginginkan sikap lembut dan sopan dari hati, makhluk-makhluk di beda alam pun tidak jauh berbeda. Batin manusia adalah batin yang berciri sama dengan batin setelah mereka meninggal dunia, beralih ke kelahiran lain, ke alam lain. Kenyataan demikian ini patut disadari.

Akibat yang diberikan oleh karma baik dan karma buruk dapat menyeberang ke kelahiran mendatang. Karma di kelahiran lampau ada yang memberikan buahnya di kelahiran ini, ada yang memberikan buahnya di kelahiran mendatang tergantung pada si pembuat karma seberapa

jauh atau seberapa lama bisa lari menghindar. Itu artinya bergantung pada sejauh apa di kelahiran ini si pembuat karma masa lampau mampu mengarahkan diri pada perbuatan baik, dan kebajikan yang dilakukan lebih besar atau lebih kecil dibandingkan dengan karma buruk yang ada. Akibat yang karma berikan dapat diibaratkan seperti jatuhnya benda dari ketinggian. Benda yang berat jenisnya lebih besar, bila dijatuhkan dari tempat yang sama dan dalam waktu yang hampir bersamaan dengan benda yang berat jenisnya lebih kecil, akan jatuh lebih dulu. Demikian pula dengan dua jenis karma, yaitu karma baik dan karma buruk, yang dilakukan dalam waktu berdekatan. Karma yang lebih berat, baik yang karma baik atau pun yang karma buruk, akan berbuah lebih dulu. Karma yang lebih ringan akan memberikan buahnya belakangan. Akan tetapi, keduanya pasti akan berbuah, cepat atau lambat, kalau tidak berbuah di kelahiran ini berbuah di kelahiran mendatang, kalau tidak berbuah di kelahiran mendatang berbuah di kelahiran berikutnya dan berikutnya lagi, dan mungkin berbuah di banyak kelahiran mendatang lagi karena karma bukan sesuatu yang dapat dihapus oleh waktu. Selama apa pun, karma masih tetap akan memberikan buahnya. Karma sehingga memiliki kekuatan yang melampaui segala kekuatan lain.

Ada seorang bhikkhu senior yang terkemuka. Beliau menginginkan tingkat kebuddhaan, yaitu berpengharapan menjadi sammāsambuddha. Ketika beliau mengingat kelahiran lampainya yang pernah terlahir sebagai ayam hingga ratusan ribuan kelahiran sebelum terlahir sebagai manusia di kelahiran ini, beliau berubah pikiran dari menginginkan mencapai kebuddhaannya menjadi cukup mencapai kepadaman kotoran batin yang tidak perlu berulang kali terlahir lagi. Ini karena beliau merasa prihatin

terhadap kehidupan-kehidupan sebelumnya dan khawatir akan hal-hal yang harus ditemui di kehidupan mendatang yang tidak terhingga jumlahnya sebelum akhirnya dapat mencapai kebuddhaan yang bukan hal mudah atau cepat diraih. Seberapa lama, seberapa ratus seberapa ribu kelahiran, lagi dirinya akan dilahirkan tanpa bisa tahu menjadi apa dan sesengsara apa karma akan membuatnya, yang buat beliau yang mampu mengingat kelahiran lampau menjadi amat takut, merasa amat jenuh dengan harus berulang kali terlahir di lingkaran samsāra. Dengan semangat dan daya upaya sepenuh kemampuan untuk memotong kelahiran mendatang secepatnya, dipercayai bahwa akhirnya beliau dapat meraih tujuan, mencapai kepedaman segala derita secara total di kelahiran ini.

Banyak bhikkhu terkemuka menyatakan, Sang Buddha pun menyatakan, bahwa kelahiran mendatang ada bagi orang-orang yang belum mampu memusnahkan kotoran batin, dan musnahnya kotoran batin ini tidak bisa dicapai dalam waktu singkat oleh kebanyakan orang. Lebih dari itu, masih ada banyak orang justru tidak peduli dengan urusan pengikisan kotoran batin, berguling kesana kemari bersama dengan kotoran batinnya dengan kekuatan pandangan keliru yang turut menyertainya. Oleh karena itu, kelahiran ulang bagi mereka masih sangat banyak, harus dijalani tanpa batasan waktu, tanpa bisa dihitung jumlahnya. Kesempatan bagi karma untuk dapat mengejanya menjadi sangat lebar, kalau bukan hari ini bisa hari lain, kalau bukan kelahiran ini bisa kelahiran yang lain, dan jangan berpengertian keliru bahwa tiba pada waktunya nanti kita pun tidak ingat bahwa kita adalah kita, masa bodoh atas apa pun yang akan terjadi. Pemikiran seperti ini mungkin juga telah muncul pada kita di kelahiran lampau, dan tiba di kelahiran ini, bila harus menemui kesengsaraan, kita benar-benar sengsara,

bukannya tidak sengsara, berikut dengan bukannya kita bisa mengingat bahwa kita adalah kita, sebagai siapa, sebagai apa, dan kapan waktunyapun. Di kelahiran manapun, ketika seseorang menderita, ia nyata harus menderita, ketika berbahagia, ia nyata harus berbahagia. Oleh karena itu, kita tidak semestinya menjadi lengah, sebaliknya perlu berupaya melakukan apa pun agar terbebas dari derita di masa mendatang atau demi tidak digapai oleh karma buruk kapan pun waktunya.

Kehidupan ini, walaupun sedikit, mempunyai arti sangat penting, lebih penting daripada kehidupan masa lampau dan kehidupan masa mendatang. Dikatakan kehidupan ini, yaitu kehidupan di kelahiran sekarang ini, penting karena dalam kehidupan ini kita dapat lari menghindari karma buruk yang telah dilakukan di masa lampau dan dapat mempersiapkan diri membangun kehidupan di masa mendatang agar menjadi sebaik apa pun, ataupun seterpuruk apa pun. Kehidupan di masa lampau telah berlalu, tidak bisa diubah. Kehidupan di masa mendatang pun belum dijalani, belum bisa diapa-apakan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kehidupan sekarang ini sangat penting. Kehidupan sekarang ini patut dibawa ke arah manfaat sehingga selaras dengan peran penting kehidupan sekarang ini.

Kehidupan ini sangat sedikit, tetapi berarti sangat penting pula. Jika di kehidupan ini kita tidak berlari menghindari karma buruk di masa lampau, di kehidupan ini pula kita akan menerima buah karma buruk. Jika berlari menghindari, kita akan dapat lolos. Karma buruk bisa keburu mengejar atau tidak, bergantung pada kehidupan ini. Lebih dari itu, jika karma bisa keburu mengejar di kehidupan ini, ia akan bisa keburu mengejar pula di kehidupan mendatang.

Karma buruk yang banyak dilakukan di masa lampau mungkin tidak bisa keburu mengejar selamanya jika kita membuat kehidupan sekarang yang terbaik.

Kita melihat foto orang-orang di beberapa negara yang sedang mengalami bencana kelaparan. Perawakan mereka hampir tidak menyerupai orang, seperti kerangka tulang bisa berjalan. Anak-anak kecil mengasihankan, tidak mempunyai daging, hanya kulit membungkus tulang. Siapapun melihatnya akan sangat prihatin, sangat kasihan. Ketika perasaan seperti itu muncul, kita bisa melihat ke diri sendiri. Siapa akan dapat menjamin bahwa setelah meninggal nanti kita tidak terlahir di negeri seperti itu, akan tidak berkondisi seperti kerangka tulang bisa berjalan dengan menderita kelaparan seperti itu.

Siapa dapat menjamin bahwa kelahiran lampau kita bukan orang berhati sempit, tidak pernah berbuat baik dengan berderma makanan dan minuman kepada siapa pun, tidak peduli kepada orangtua yang lanjut usia dengan menyokong makanan dan minuman membahagiakan dan menyejahterakan mereka, terlebih lagi kepada hewan seperti anjing dan kucing, tidak pernah berbelas kasihan dengan memberi sebutir nasi setetes air. Bila tidak menyadari pernah seperti itu di kelahiran lampau, kita pun akan tidak tahu di masa mendatang nanti harus menghadapi bencana kelaparan hingga bertubuh seperti kerangka tulang berjalan atau tidak. Kemungkinan seperti itu ada pada setiap orang, karena masing-masing telah melakukan banyak macam karma yang mungkin menjadi penyebab harus menderita kelaparan sejak bisa melek melihat dunia, terlahir di sebuah negeri yang dijuluki neraka di dunia.

Jangan lengah, jangan menjadi percaya diri bahwa

di saat mendatang nanti kita tidak akan menjadi begitu. Karma buruk seperti itu mungkin sedang berlari mengejar kita tanpa sepengetahuan kita. Jika tidak lengah, kita akan berlari menghindar dengan sepenuh kekuatan yang ada. Hanya di kehidupan ini kita bisa bertemu celah lolos, dan kehidupan ini sangat sedikit. Kita tidak bisa menunda-nunda. Lepas dari kelahiran sekarang ini, kita tidak berkesempatan baik lagi berlari menghindar.

Dari kenyataan bahwa kehidupan ini sangat sedikit, orang bijaksana dan berpandangan benar akan berpikir ke satu arah tertentu, orang dungu dan berpandangan keliru akan berpikir ke satu arah tertentu lainnya. Orang bijaksana dan berpandangan benar akan berpikir bahwa hidup ini sangat sedikit, tidak lama lagi akan mati, setelah mati tidak ada sesuatu pun yang bisa dibawa, kecuali hanya kebajikan dan keburukan atau kemuliaan dan kenistaan. Dengan berpikir demikian, mereka lalu bergegas melakukan kebaikan. Sebaliknya, orang dungu dan berpandangan keliru akan berpikir bahwa hidup ini sangat sedikit, tidak lama lagi akan mati, dengan cara apa pun harta kekayaan harus segera dikumpulkan tanpa perlu menilik benar salahnya, tidak usah menimbang baik buruknya, yang penting bisa didapat. Dengan berpikir demikian, mereka akan selalu bisa melakukan keburukan. Kehidupan ini memberikan akibat buruk baik berbeda bagi dua jenis orang tersebut sesuai dengan pandangan yang mereka miliki.

Janganlah menjadi orang berpandangan keliru, berkebijaksanaan rendah, karena itu akan membuat kehidupan ini menjadi sia-sia, tidak bisa berlari menghindar tangan karma buruk yang mengerikan, tidak bisa menyongsong dekapan tangan kebajikan atau karma baik yang menghangatkan. Kesempatan baik yang hanya ada

sedikit sebatas rentang waktu kehidupan ini akan berlalu tanpa bisa dipanggil kembali. Lagi pula, karma buruk yang pasti telah dilakukan akan merapat dekat. Apa kemudian akan terjadi dalam kehidupan ini, kehidupan orang yang tidak mengenal perlunya berlari menghindari karma buruk.

Jadilah sebagai orang berpandangan benar, berkebijaksanaan luhur, sehingga dapat menggunakan kehidupan ini ke hal bermanfaat besar, yakni dapat berlari menghindari dari karma buruk. Karma buruk yang membuntuti kita sangat banyak, yang berat dan yang ringan, akan sangat menyiksa hidup kita, menyiksa hingga nyaris tidak mampu disangga, dan menyiksa hingga di luar batas kemampuan menghadapinya.

Dengan hanya menindakkan tiga hal, yaitu senantiasa berpikir baik, berucap baik, bertindak baik sebagaimana yang Sang Buddha ajarkan, kita akan dapat lolos dari tangan karma buruk. Tangan karma buruk akan tidak mampu mencengkeram kita untuk berada dalam kuasanya. Karma buruk apa pun, walaupun telah dilakukan sejak kelahiran lampau, akan tidak dengan mudah memberikan buahnya di kelahiran ini, paling hanya menguntit di belakang mengejar dengan penuh antusias. Semua itu bisa dicapai jika kita senantiasa berpikir baik, berucap baik, dan bertindak baik.

Dewasa ini banyak contoh orang yang direnggut oleh kejaran tangan karma. Orang yang berparas elok dibuat oleh tangan karma buruk menjadi orang yang buruk rupa, harus mengelus dada menahan perasaan melihat perawakan diri dengan kegalauan hati. Beberapa orang yang tangan dan kakinya sempurna dibuat oleh tangan karma buruk menjadi orang yang berkaki tinggal setengah atau berkaki tinggal sebelah. Beberapa orang mempunyai

anak yang dicinta bagaikan buah hati pergi meninggalkan rumah untuk tidak kembali, dihabisi nyawanya oleh tangan karma buruk secara keji dengan jasad yang terpenggal kepalanya atau bersemburat keluar usus-ususnya. Beberapa orang yang sedang berbaring enak di rumah sendiri dengan perasaan aman, tiba-tiba berbalik datang tangan karma buruk menggapainya, menyergapnya hingga di tempat tidur, mencederai tubuhnya dan melenyapkan nyawanya. Ini adalah kekuatan dahsyat karma.

Sebagaimana Somdet Phraphutthacarn To memutuskan kasus antara dua orang bhikkhu di atas bahwa pihak yang dicelakai sebagai pihak yang mencelakai lebih dulu, orang yang tidak dapat memahami soal karma dan akibat yang ditimbulkannya akan berpikir bahwa beliau tidak adil, memutuskan perkara dengan memihak yang salah. Akan tetapi, orang yang memahami soal karma dan akibat yang ditimbulkannya akan dapat mengerti keputusan beliau. Tidak ada seorang pun menerima hal yang sebabnya tidak ia buat sendiri. Orang berbuat di masa lampau dapat menerima akibatnya di masa sekarang, berbuat di masa sekarang dapat menerima akibatnya di masa mendatang. Kata 'masa mendatang' ini dimaksudkan bukan kelahiran mendatang saja, melainkan termasuk masa mendatang di kelahiran ini juga. Oleh karena itu, baik meyakini karma dan akibat yang ditimbulkan atau tidak, kita tidak sepatutnya berada untung dalam mendapatkan akibat buruk yang muncul dari perbuatan buruk. Semakin berat karma buruk dilakukan, semakin berat pula akibat buruk yang didapat, dan semakin tidak semestinya kita berada untung dengan melakukan keburukan berat itu.

Kekuatan karma buruk itu mampu membuat bumi membelah diri menghisap pelakunya. Bhikkhu Devadatta

adalah contoh yang membuktikan sangat menakutkannya karma. Ia berkehendak mencelakai Sang Buddha. Kalaupun dampak yang ia lakukan hanya kecil, yaitu hanya membuat kaki Beliau terluka keluar darah, serta akhirnya menjadi insaf dan bersiap memohon maaf, ia pun tidak bisa lolos dari tangan karma buruk berat yang dilakukan, tidak keburu menyelamatkan diri. Ia dihisap bumi segera setelah kakinya menginjakkan tanah saat mau menemui Sang Buddha, tidak sempat memberikan hormat dekat kaki Sang Buddha dan memohon maaf atas segala kesalahannya. Kita dapat merenungkan derita jasmani dan batin bhikkhu Devadatta di saat harus menerima akibat karma itu, dapat merenungkan dengan kesungguhan hati hingga bisa memunculkan rasa takut karma yang berkekuatan sangat besar.

Mencelakai Sang Buddha berakibat sama berat dengan mencelakai Agama Buddha. Orang perlu berhati-hati dan cermat dalam hal ini. Jangan beranggapan gegabah, bahwa Agama Buddha tidak bernyawa, tidak bisa mati, tidak bisa terluka, sehingga menindakkan sesuatu terhadap Agama Buddha bukan sebuah keburukan. Janganlah lengah dalam hal ini. Jika tidak, ketika harus menerima akibat dari mencelakai Agama Buddha, ia akan sangat menderita dan tidak ada satu sosok makhluk pun dapat mengulurkan tangan membantu.

Akibat dari membinasakan kehidupan makhluk itu beragam berat dan ringannya. Membinasakan kehidupan makhluk besar berakibat buruk lebih besar dibandingkan membinasakan kehidupan makhluk kecil. Membinasakan kehidupan makhluk berentang usia panjang berakibat buruk lebih besar dibandingkan membinasakan kehidupan makhluk berentang usia pendek. Membinasakan kehidupan makhluk yang memberi jasa berakibat buruk lebih besar daripada

membinasakan kehidupan makhluk pada umumnya. Ini adalah pemahaman secara umum dan memiliki dasar-dasar yang patut dipahami demikian. Perbuatan buruk dalam membunuh sapi dengan membunuh nyamuk tentu berbeda besar dan kecilnya. Buah karma yang diterima oleh si pelaku pun sangat besar perbedaan besar dan kecilnya.

Ada sebuah cerita yang merupakan kejadian nyata dan orang-orang yang menyaksikan menuturkan secara dari mulut ke mulut, bahwa ada seorang penjagal sapi yang menjelang kematiannya harus menahan derita, sekarat, mengeluarkan suara raungan seperti suara sapi menjelang mati digorok. Di sisi lain, orang yang menepuk nyamuk atau mengencet semut, walaupun secara pasti sebagai keburukan karena merupakan pembinasakan kehidupan makhluk, tidak tampak jelas menerima akibatnya. Alasan dari kedua hal di atas ada di kesadaran pemikiran tiap-tiap pelaku. Pembunuh sapi, seburuk apa pun hati nuraninya, tidak mungkin bisa melupakan bayangan pada matinya binatang sebesar sekian itu dan tidak mungkin ia tidak merasa bahwa tindakan membunuh itu adalah sebuah keburukan besar. Perasaan yang mengganggu berkaitan dengan pembunuhan sapi dengan tangan sendiri itulah yang mengikuti, membuatnya sekarat dan menyuarakan suara sapi sebagaimana yang pernah ia dengar saat membunuh setiap kalinya.

Beberapa orang yang menyaksikan saat-saat menjelang kematian orang yang berpenghidupan sebagai penjagal ber-pemahaman bahwa menjelang kematiannya si penjagal telah tidak mempunyai batin sebagai manusia, melainkan benar-benar berubah menjadi berbatin batin sapi. Ini bisa dilihat dari perilaku dan raungan suara yang ia keluarkan yang mirip dengan suara hewan yang sedang terluka parah. Terlepas dari benar salah pemahaman yang

ia miliki, hal pasti adalah si penjagal sedang menerima akibat karma yang keburu mendapatinya di kurun terakhir kehidupannya di kelahiran ini dan tidak dapat dipastikan itu hanya akan berhenti hingga di situ atau kah akan mengikutinya terus hingga ke kelahirannya mendatang, membuat kehidupannya harus berkondisi tidak berbeda dengan kehidupan hewan-hewan yang ia binasakan secara keji itu.

Perbuatan buruk kecil-kecil seperti menggencet semut, menepuk nyamuk tidak tampak akibat keburukannya bagi si pelaku. Ini karena si pelaku tidak memasukkan di hati sebagai tindakan buruk. Pikiran ini sangat penting. Jika diarahkan ke suatu hal, pikiran akan menampakkan akibat. Contohnya adalah seorang bhikkhu di zaman kehidupan Sang Buddha. Beliau memotong pegangan dan meninggalkan dunia sebelum bisa bertemu dengan bhikkhu lain untuk mengaku kesalahan. Pikiran beliau yang terpaut dengan penuh cemas membuatnya terlahir sebagai naga. Sebaliknya, tindakan menepuk nyamuk atau menggencet semut tanpa kesadaran, andai pikirannya tidak terpaut dengan menganggapnya sebagai tindakan buruk, akan menjadi hal yang kurang berarti. Melakukan keburukan atau melakukan karma kecil-kecil seperti ini akan tidak tampak memberikan buahnya jika si pelaku tidak menyimpan rasa ketidaknyamanan hati dan tidak melakukannya sering kali.

Perbuatan buruk kecil-kecil yang dilakukan acap kali, walaupun terhadap binatang hanya semut atau rayap, akan dapat menjadi besar. Orang perlu memperhatikan hal ini dengan cermat demi kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Pembunuhan terhadap sapi telah dapat mengakibatkan si pelaku bagaimana diubah keberadaan hidupnya, dari manusia menjadi sapi, memprihatinkan bagi siapa pun

yang menyaksikan. Bagaimanakah lalu dengan akibat pembunuhan terhadap manusia? Mungkinkah si jahat yang membunuh manusia akan tidak merasanya sama sekali. Akan tetapi, dengan kekuatan karma ketika berhasil menggapai si pelaku, akibat tindakannya akan sulit dicegah. Anak lupa bahwa itu ibu, ibu lupa bahwa itu anak, orang buddhis lupa bahwa itu adalah bhikkhu sāmaṇera, bhikkhu sāmaṇera pun lupa diri sebagai bhikkhu sāmaṇera. Mereka menjadi saling bunuh, saling menyakiti, bisa melakukan pelanggaran sīla, pelanggaran dharma sedemikian rupa secara sulit dipercaya. Kekuatan besar karma telah menggeret mereka menjadi seperti itu, dan masih akan menggeret mereka menyeberangi alam lain, kelahiran lain, mengusung akibat buruk ke mereka yang gegabah dan tidak memiliki kebijaksanaan, kebijaksanaan yang tentu membawanya lolos dari cengkeraman tangan karma yang telah dilakukan sendiri.

Membunuh orang membuahkan keburukan lebih berat ketimbang membunuh sapi, mencelakai Buddha membuahkan keburukan lebih berat ketimbang membunuh orang yang bisa dilihat dari contoh bhikkhu Devadatta dihisap bumi. Akan tetapi, kita tidak semestinya gegabah dengan berpikir telah aman dari hisapan bumi karena Sang Buddha sudah tidak ada bagi salah satu orang dari kita, sejauh apa pun orangnya, dapat mencelakai. Sang Buddha memang tidak tampak sosoknya, memang tidak bisa dicelakai, namun ada beberapa hal tertentu yang berkaitan dengan Beliau. Mencelakai beberapa hal tertentu tersebut tidak berbeda dengan mencelakai Beliau. Kita bisa menilik ke dalam diri sendiri yang mempunyai anak tercinta bagaikan buah hati, menimang dan membesarkannya hingga tumbuh besar. Bila si anak disakiti atau dibunuh, hati orang yang sebagai orangtua pun merasa seperti diri sendiri yang mengalami.

Buddhadharma atau Agama Buddha adalah satu hal yang berkaitan dekat, menjadi satu kesatuan dengan Sang Buddha. Sebelum akhirnya menemukan kebenaran dan menegakkan Agama, Beliau telah berjerih payah melebihi jerih payah siapa pun yang mempunyai anak yang dicinta bagaikan buah hati. Mencelakai si anak tidak ubahnya menyakiti orang yang sebagai orangtua. Mencelakai Agama Buddha sehingga tidak ada ubahnya, sama dengan mencelakai Sang Buddha. Sudah barang tentu tidak ada siapa pun telah melakukannya, namun sekadar berupaya melakukan pun merupakan keburukan yang melebihi keburukan membunuh orang. Akibat karma ini mungkin tampak misterius, sulit dikenali, dan baru bisa disadari setelah lama waktu sehingga orang umumnya berpikir bahwa mencelakai, menodai Agama Buddha bukan sebuah keburukan, bukan kenistaan.

Penodaan terhadap Agama Buddha secara sengaja yang tidak berhasil mungkin saja memberikan akibat buruk kepada si pelaku lebih kecil ketimbang pelaku yang tidak secara sengaja menodai tetapi berperilaku seperti secara sengaja menodai, khususnya bagi yang menganut Agama Buddha. Ini dapat dikatakan sebagai pelaku karma buruk terhadap Agama Buddha yang telah Sang Buddha tegakkan, telah Beliau bina, dengan kemudian diteruskan pembinaannya oleh perhimpunan umat Buddha yang baik dan dipegang sebagai harta yang tak ternilai harganya. Sepeninggal Sang Buddha, Agama Buddha adalah perwakilan Beliau. Orang-orang yang menjadi anggota dari empat perhimpunan penganut Agama Buddha jika membuat diri sendiri ternoda dengan melakukan pelanggaran sila, pelanggaran dharmavinaya, walaupun tidak dapat membuat Agama Buddha ternoda, dalam kedudukannya sebagai salah satu bagian dalam Agama Buddha, sama saja dengan

sebagai putra Buddha nan mulia tiada bandingnya, mendatangkan manfaat besar tiada batas sepanjang masa, sangat dicinta dan dijunjung tinggi oleh para brahma, dewa, manusia, dan makhluk-makhluk, berkedudukan sejajar dengan Sang Buddha, penegaknya, dan sebagai perwakilan Beliau. Janganlah berwawasan kerdil. Seseorang semestinya memperlakukan Agama Buddha secara hati-hati karena, jika tidak, ia akan kehilangan manfaat dalam memiliki kehidupan di kelahiran ini yang sangat singkat. Kehidupan yang telah lewat dan berlalu tidak dapat ditarik balik. Karma-karma buruk akan mengerubutinya dan membuatnya luluh lantak, sebagaimana sering kita menyaksikan atau mendengar, membuat kita merasa ngeri, bulu kuduk bergidik merinding.

Kehidupan di kelahiran lampau telah berlalu. Karma baik dan karma buruk telah juga dilakukan, tidak ada yang tidak pernah dilakukan. Di sisi lain, kehidupan di kelahiran mendatang kian beranjak mendekat yang tidak lama kemudian akan tiba karena memang kehidupan ini sangat sedikit, gampang berakhir. Kehidupan di kelahiran mendatang inilah sangat panjang tak terukur. Kebahagiaan yang langgeng atau penderitaan yang berkelanjutan akan pasti menyertai kehidupan di kelahiran mendatang. Kita semua memiliki kebajikan hingga dapat terlahir sebagai manusia, mendapatkan kelahiran ini, kehidupan ini, walaupun sedikit, namun sebagai satu-satunya kehidupan yang mampu membawa kita berlari menghindari karma buruk dan merupakan satu-satunya kehidupan yang mampu membawa kita naik surga ataupun mencapai nibbāna pula.

Agama Buddha sama seperti Sang Buddha karena Agama Buddha terdiri dari Buddha, Dharma ajaran Buddha, dan Saṅgha perhimpunan suciwan pengikut Sang Buddha. Agama Buddha sehingga memiliki nilai-nilai luhur sejajar

dengan nilai-nilai luhur yang ada pada Sang Buddha. Setinggi apa nilai-nilai luhur dimiliki Sang Buddha, nilai luhur itu telah seluruhnya Beliau limpahkan kepada Agama Buddha. Kita belajar Agama Buddha atau belajar dharma sepanjang waktu hingga saat sekarang. Ini sama dengan kita sedang berupaya untuk dapat melihat Sang Buddha. Akan tetapi, sebelum dapat melihat Sang Buddha, kita perlu bersikap cermat dalam menjaga Agama Buddha dengan baik. Jangan menjadi lengah, perlu menilik jelas pihak-pihak yang berkebijaksanaan rendah dan berpandangan keliru. Orangnya, walaupun itu adalah diri kita, harus ditilik secara tepat sesuai kenyataan. Jika tidak melihat bahaya, kita tidak bisa mencegah bahaya. Jika tidak melihat pihak yang berkehendak menodai Agama Buddha, kita pun akan tidak bisa melindungi Agama Buddha.

Dalam rangka mencegah diri agar tidak terperosok sebagai penoda Agama Buddha tanpa sengaja, kita perlu memiliki pedoman. Pedoman itu dipegang secara kokoh sehingga tidak ada arus apapun bisa menghanyutkan. Pedoman yang sepertinya kokoh dan tangguh, mampu dijadikan pegangan pada setiap waktunya adalah kataññukatavedī. Kita memegang kataññukatavedī sebagai pedoman utama batin kita. Hasil yang diperoleh akan tidak menimbulkan kerugian sedikit pun.

Kataññukatavedī, yaitu pengetahuan budi jasa yang orang lakukan kepada diri dan pembalasan budi jasa itu, disanjung oleh Sang Buddha sebagai dharma orang baik, yang artinya orang baik memiliki dharma ini atau dharma ini membuat orang menjadi orang baik. Dalam kata lain, barang siapa memiliki dharma berupa kataññukatavedī, ia adalah orang baik. Di sisi sebaliknya, barang siapa tidak memiliki kataññukatavedī, ia bukan orang baik.

Silakan meneliti diri kita masing-masing sehingga dapat melihat batin sendiri secara jelas dan nyata, adakah kataññukatavedī dalam batin kita, baru kemudian akan dapat mengerti diri kita sebagai orang baik atau tidak. Orang yang tidak memiliki kataññukatavedī sungguh bukan sebagai orang baik, tidak usah diragukan. Kita harus mendidik diri agar memiliki dharma kataññukatavedīta. Janganlah melewatkan kehidupan ini berjalan menuju ke kehidupan mendatang yang panjang tanpa menyempatkan membangun kehidupan di kelahiran mendatang supaya menjadi indah menyenangkan.

Dharma, yaitu kataññukatavedīta, merupakan dharma yang betul-betul dapat dipakai untuk membangun diri menjadi orang baik karena sikap tahu budi jasa orang dan berbalas budi jasa adalah alat pelindung bahaya yang sangat penting, dapat menghindarkan diri dari segala tindak keliru dan kehendak buruk, dengan dasar tujuan tidak ingin pihak yang memiliki budi saja mendapatkan derita lahiriah dan batiniah.

Tiap orang memiliki orang-orang yang berbudi jasa kepada diri, paling tidak adalah orangtua dan para guru pengajar. Dengan memiliki kataññukatavedī, tahu budi jasa saja sebagaimana disebutkan di atas, seseorang dikatakan telah cukup dapat melindungi diri dari segala keburukan, dengan syarat bahwa pemilikan kataññukatavedī itu didasarkan pada kesungguhan hati, bukan sekadar merasa bahwa diri ini adalah orang yang tahu budi jasa. Antara kenyataan memiliki dengan sekadar merasa sangat jauh berbeda, hasil yang diperolehpun sangat berbeda.

Orang yang memiliki rasa tahu budi jasa dan membalas budi jasa akan mengakui adanya budi jasa

baik semua pihak yang berjasa. Ia akan membalas budi setiap orang sepenuh kemampuan sebagaimana ia telah menerimanya. Keberadaan demikian ini akan mendukung seseorang berkehendak baik, berucap baik, dan bertindak baik karena khawatir kehendak buruk, ucapan buruk, dan tindakan buruk yang ia lakukan akan membuat pihak-pihak yang memiliki budi jasa menjadi menderita karenanya. Sebagai contoh adalah kataññukatavedī kepada ibu dan ayah, pihak yang berbudi jasa. Anak yang tahu budi jasa akan berperilaku baik, tidak membawa diri ke arah buruk karena khawatir ibu dan ayahnya akan mendapatkan aib. Hal ini juga sama dengan telah dapat melindungi diri dengan nilai-nilai kataññukatavedī.

Sang Buddha memiliki budi jasa sangat besar, berjasa kepada makhluk-makhluk dunia, kepada para penganut agama di dunia. Dharma, ajaran Sang Buddha, yang menjadikan umat Buddha sebagai orang baik, mempunyai nilai-nilai kebajikan, itu bukan hanya mendatangkan kebaikan terbatas kepada umat Buddha saja, melainkan mendatangkan kebaikan secara menyeluruh. Orang baik, satu orang, dapat mendatangkan keteduhan dan kebahagiaan meluas jauh, demikian pula sebaliknya orang buruk, satu orang, dapat mendatangkan banyak derita dan kesengsaraan. Agama Buddha yang membangun umat Buddha menjadi orang baik sama juga dengan mendatangkan keteduhan dan kebahagiaan kepada dunia. Milikilah kataññukatavedī kepada Sang Buddha dengan berkehendak baik, berucap baik, dan bertindak baik sesuai dengan yang telah Beliau ajarkan. Dengan demikian kita akan dapat lolos dari kejaran karma lampau dan dapat membangun kehidupan di kelahiran baru di masa mendatang seindah mungkin kita mampu menghiasnya.

Setelah pencapaian parinibbāna atau mangkat, Sang Buddha tidak menghilang ke mana. Nilai-nilai bajik Beliau masih melindungi dunia. Manusia di dunia masih dapat menerima nilai-nilai bajik Buddha tidak berbeda dengan ketika Beliau masih hidup, hanya perlu membuka hati menerima saja, jika tidak, tidak dapat menerimanya. Sikap membuka hati menerima nilai-nilai bajik Buddha untuk melindungi diri bukan hal sulit, tidak seperti memindahkan bongkahan batu besar yang menutup pintu gua. Hanya dengan senantiasa mengarahkan pikiran mengenang Sang Buddha secara sungguh-sungguh, seseorang telah dapat menerima nilai-nilai bajik Sang Buddha dan akan memperoleh kehidupan yang tenteram, bahagia, dan damai.

Sang Buddha telah mencapai parinibbāna, tidak terlahir kembali dalam lingkaran perjalanan kehidupan lagi, namun nilai-nilai luhur Buddha masih ada sempurna. Salah seorang bhikkhu terkemuka menuturkan bahwa ketika beliau melaksanakan dharma demi mencapai kebebasan di hutan, Sang Buddha, melalui nilai-nilai luhur-Nya, kerap datang mengajar beliau. Pada waktu berikutnya, beliau dikenal dan dihormati oleh banyak lapisan umat Buddha, dipercayai bahwa beliau telah melaksanakan dharma hingga mencapai tujuan akhir.

Setelah mencapai parinibbāna, Sang Buddha, dengan kekuatan nilai-nilai luhur-Nya, memabarkan dharma kepada salah seorang bhikkhu terkemuka hingga mencapai kesucian. Bisa diyakini bahwa hal tersebut bukan hal mustahil, bukan hal tidak memungkinkan. Salah satu contohnya adalah riwayat Bhante Moggallāna. Ketika beliau melaksanakan dharma hingga mencapai tingkat kesucian tertinggi, ada sekelompok orang jahat yang, karena dendam mereka sejak kelahiran lampau, berusaha

mencari celah untuk mengakhiri nyawa beliau. Beliau menggunakan kesaktiannya berusaha kabur, tapi pihak penjahat tidak kunjung berhenti berupaya. Beliau lalu merasa bosan untuk harus selalu berusaha kabur sehingga membiarkan diri disergap penjahat, disiksa hingga hancur tubuhnya, meninggal dunia. Setelah meninggal dunia, beliau menyatukan tubuhnya lagi, melayang terbang untuk menemui Sang Buddha, menuturkan peristiwa yang terjadi, dan memohon pamit. Riwayat Bhante Moggallāna adalah dasar untuk mengerti bahwa baik Sang Buddha ataupun para siswa suci, walaupun telah mencapai parinibbāna, beliau-beliau hanya telah tidak berjasmani, namun pāramitā dan seluruh nilai luhur-Nya masih ada lengkap dan dapat mendatangkan kegunaan besar.

Dengan meyakini langgengnya pāramitā atau nilai-nilai luhur Sang Buddha dan para bhikkhu terkemuka yang telah bebas dari kotoran batin, umat Buddha yang bijaksana dan berpandangan benar patut bergegas melaksanakan ajaran Buddha untuk mencapai keluhuran secara bertahap, hingga menjadi tampak jelas oleh sorot pandang Sang Buddha, agar terdukung pāramitānya oleh pāramitā Sang Buddha hingga mampu mengembangkan pāramitā sendiri, memiliki nilai-nilai luhur secara langgeng seperti halnya para siswa suci Buddha lainnya. Bilamana saat itu tiba, ia tidak perlu khawatir lagi dengan jalan kehidupannya yang harus mencari celah lolos dari gapaian tangan karma, dan tidak perlu khawatir lagi dengan kondisi kehidupannya di kelahiran mendatang untuk bisa makmur sentosa dan diwarnai keindahan.

Hampir setiap orang pernah melewati kehidupan sebagai dewa, raja, pengemis, pengamen, hartawan, binatang besar dan kecil; pernah melewati berbagai macam

kematian, kematian sebagai dewa, kematian sebagai raja, kematian sebagai pengemis pinggiran jalan, kematian sebagai binatang, baik yang mati secara wajar maupun mati dibunuh; pernah mengenyam kebahagiaan dan pernah diterpa derita; pernah menjadi penjahat, pernah menjadi orang baik, pernah bersimbah cucuran air mata; telah meninggalkan tulang belulang hingga menumpuk padat memenuhi permukaan bumi tanpa ada sedikit celah pun bisa diterobos jarum. Bila membandingkannya dengan kehidupan ini yang hanya satu kelahiran, kehidupan ini amat sedikit. Hal lebih penting apa lagi perlu dicemaskan untuk dicapai demi kehidupan ini ketimbang kecemasan dalam mencari celah lolos dari tangan karma yang telah banyak dibuat di kelahiran-kelahiran lampau.

Hampir setiap orang memiliki kelahiran mendatang jauh di depan, di luar kemampuan siapa pun mengetahui keberadaannya. Mereka memungkinkannya terlahir sebagai apa pun sesuai dengan kekuatan karma yang telah dibuat, baik yang dilakukan di kelahiran lampau dan yang dilakukan di kelahiran ini. Hal penting adalah sisi mana karma lebih banyak, lebih kuat, dan lebih penting dibuat, karma sisi itu lah akan menghasilkan buah lebih banyak, lebih cepat, lebih berat dan jelas. Jika itu adalah karma baik, karma itu akan membuahkannya kebahagiaan dan kemajuan, menjadi kebajikan yang melindungi. Jika itu adalah karma buruk, karma itu akan mendatangkan penderitaan, keterpurukan, menjadi dosa yang mengusik.

Orang yang berada dalam kuasa keserakahan, kebencian, dan kebodohan di kehidupan ini, mencari kekuasaan, pengaruh, harta kekayaan tanpa mempedulikan kebenaran, tanpa mempedulikan norma-norma susila. Ia bisa menikmati dan berpuas dengannya, tapi itu tidak

seterusnya. Kenikmatan dan kepuasan tersebut hanya berlangsung sebatas rentang usia seratus tahun. Setelah itu sirna segalanya, kecuali tertinggal kebusukan nama sebagai bahan celatukan orang. Selanjutnya, ia berkelana gentayangan dengan hanya membawa serta satu butir pikiran. Ia yang telah membuat karma buruk itu akan berkelana bersama dengan batin berbungkus keburukan menuju ke alam sengsara, alam keterpurukan, alam yang hanya ada derita.

Satu butir pikiran yang tanpa diikutsertai kuasa, pengaruh, dan harta kekayaan, yang ketika hidup di kelahiran ini telah diraih dengan angkara murka kotoran batin, akan berkelana sekian lama tanpa batas waktu dengan kesengsaraan, tanpa dapat dihitung jumlah kelahirannya di alam sengsara.

Orang yang tidak jatuh dalam kuasa keserakahan, kebencian, dan kebodohan di kehidupan ini, berteguh pada nilai-nilai kebaikan dan norma-norma susila, akan terlindung dan berbahagia dalam masa yang lama, kebahagiaan yang tidak berakhir bersama dengan kehidupan ini, yang sedikit, yang berlangsung hanya kurang lebih seratus tahun.

Satu butir pikiran yang diikutsertai kebajikan akan berkelana sekian lama tanpa batas waktu dengan penuh suka ria, tanpa dapat dihitung jumlah kelahirannya di alam bahagia hingga kemudian mencapai sirnanya derita, terbebas dari lingkaran perjalanan kehidupan, yang merupakan tujuan tertinggi Agama Buddha sebagaimana telah ditemukan dan ditunjukkan jalannya secara rinci dan lengkap oleh Sang Guru dengan penuh kewelasasihan tiada tara. Para siswa Buddha mengikuti jejak Sang Guru dan telah banyak yang mencapai tujuan akhir berupa kebahagiaan luhur, baik yang hidup sezaman dengan Beliau maupun di zaman kini, dan

akan terus ada di masa jauh mendatang nanti sepanjang masih ada orang-orang yang tertarik pada pelaksanaan ajaran Sang Buddha.

Kehidupan ini begitu sedikit, akan tetapi kehidupan ini sangat penting, sebagai penentu arah tujuan, sebagai persimpangan jalan. Orang akan naik ke atas atau turun ke bawah, menjadi baik atau menjadi buruk, bisa memilihnya di kehidupan ini saja. Hayatilah pernyataan ini dengan baik, kemudian memilihlah! Pilihlah sebaik-baiknya!

Kehidupan ini akan diiringi kesejahteraan dan kehidupan mendatang pun akan diiringi kesejahteraan, jika tangan karma buruk tidak menggapai terlebih dulu.

Tangan karma buruk apa pun akan tidak bisa menggapai jika kehidupan ini dapat berlari menghindar lebih cepat. Dan, untuk dapat berlari lebih cepat daripada tangan karma buruk itu, orang harus bergantung pada kekuatan kebajikan yang banyak dan berkelanjutan.

Kemampuan berlari menghindar tangan karma buruk tidak lain adalah melakukan perbuatan baik secara jasmaniah, ucapan, dan batiniah setiap waktu.

Orang yang mampu waspada terhadap tindak buruk, baik secara jasmani, ucapan, atau pun batin melebihi orang lain adalah ia yang memiliki kataññukatavedī yang merupakan ajaran penting, ajaran yang dapat membuat orang menjadi orang baik, memiliki kepedulian, memiliki ikhtiar untuk berhati-hati menjaga orang-orang yang telah berjasa padanya agar tidak tercemar nama mereka dan tidak harus menjadi kecewa karenanya.

harus menjadi kecewa karenanya.

Orang yang memiliki kataññukatavedī sehingga adalah orang yang memiliki dharma pelindung kesejahteraan. Maksud pelindung kesejahteraan di sini adalah piranti yang melindungi seseorang untuk tidak melakukan keburukan, piranti yang melindungi seseorang untuk hanya melakukan kebaikan, baik secara jasmaniah, ucapan, ataupun batiniah setiap waktu.

Begitu sedikit kehidupan ini. Lewatkanlah kehidupan ini menurut pola para bijaksanawan agar dapat menjadi jalan menuju ke kehidupan mendatang yang jauh, agar mendapatkan alam baik sepanjang masa yang tak terhingga, yaitu dengan memegang dasar kataññukatavedī terhadap orangtua, serta terhadap bangsa, agama, dan pemimpin hingga bisa tertancap kokoh di setiap hembusan nafas masuk dan nafas keluar!

Tamat

Sabbadānam Dhammadānam Jināti

*Diantara semua pemberian,
pemberian Dhamma adalah yang tertinggi*



Nama-nama Harum Donatur Medan Charity Group

	Jumlah buku		Jumlah buku
Aditya Bella & Keluarga	100	Joni Chuandri & Keluarga	100
Agus Gunawan & Keluarga	100	Joni JPS & Keluarga	266
Albert Yapiter & Keluarga	100	Jupiter Wahidi & Keluarga	100
Alexander Wahidi & Susanny	100	Keshia & Kennard	100
Ang So Guat & Keluarga	100	Lie Ah Siew & Keluarga	100
Anna & Keluarga	100	Lili Suryati, SH	100
Anni Wahidi & Herman	100	Marwan Dani & Lie Ai Tju	200
Anthony Chan & Keluarga	100	Mendiang Asna	200
Ashley Chen & Keluarga	100	Mendiang Alai/Harris	125
Betty Ong & Keluarga	500	Mendiang Arwan Wibawa	200
Bites Yap & Keluarga	100	Mendiang Cheng Wen Cen	100
Bodhinanda & Lilawati	100	Mendiang Hwang Shui Lan	100
Bryan J./Brandon J./		Mendiang Limko Jaya	100
Bernard M.Hasim	200	Mendiang Lu Nan Lung	100
Chen Huang Ho & Keluarga	100	Mendiang Norma	125
Cheryl Chen & Keluarga	100	Mendiang Ong Kim Moi	100
Cun Cing & Keluarga	100	Mery Lee & Keluarga	100
Dr. Ronny Siddik, Sp. OG & Kel	200	Minah Ani & Keluarga	100
Dr.Linda Dani & Keluarga	100	NN	933
Drg. Susanto Hasim &		Reiner Wendi Yapiter & Keluarga	100
Drg. Merry Susyana	800	Rita & Viska	100
Efendi/Chang Min/Ivana	133	Rusli Djonni & Irina	200
Elce & Keluarga	333	Sabrina & Braynard Suwandi	133
Ernayanti & William Riza	200	Samsudin & Keluarga	175
Haryono P & Keluarga	266	Sari Gustini & Keluarga	300
Herry Suwandi & Fenti Djohan	133	Semua Makhluk Hidup	100
Indra Angkola Group	2.500	VAW/RCW	100
Irsan Tjugiarto & Keluarga	150	Willy & Keluarga	100
Jansen Gani & Keluarga	100	Willy Hendra & Keluarga	100
Jennie Tio & Tony Jack	100	王会友 Wang Hui You	100
Jesslyn Alvina Yapiter & Kel.	100	許美嫻 Xu Mei Xian	100
Johan Orbitrus & Rita Jasin	333	JUMLAH =	12.505
Johan Sumitro & Keluarga	100		



*“Kehidupan di masa lampau telah berlalu,
tidak bisa diubah.*

*Kehidupan di masa mendatang pun belum dijalani,
belum bisa diapa-apakan.*

*Dengan begitu dapat dikatakan bahwa
kehidupan sekarang ini sangat penting.*

*Kehidupan sekarang ini patut dibawa ke arah
manfaat sehingga selaras dengan peran penting
kehidupan sekarang ini.”*

